

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PEREMPUAN
DALAM KITAB *AKHLAQU LI BANAT JILID I* KARYA UMAR
BIN AHMAD BARADJA (PENERJEMAH ABU MUSTHAFA
ALHALABI)
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Menyusun Skripsi



Oleh:

Yuli Rusmawati

NIM: 133111237

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2019

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri.Yuli Rusmawati

NIM: 13.31.1.1.237

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan petunjuk-petunjuk serta perbaikan sepenuhnya, maka selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuli Rusmawati

NIM : 13.31.1.1.237

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PEREMPUAN
DALAM KITAB AKHLAQU LIL BANAT JILID I
KARYA UMAR BIN AHMAD BARADJA**

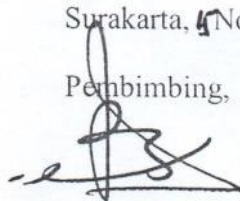
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada seminar sidang munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 4 November 2019

Pembimbing,



Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710801 199903 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Perempuan Dalam Kitab Akhlaqu Lil Banat Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baradja” yang disusun oleh Yuli Rusmawati telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Selasa tanggal 02 Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I Merangkap

Ketua Sidang : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I
NIK. 19840721 201701 1 152

(.....)

Penguji II Merangkap

Sekretaris Sidang : Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710801 199903 1 003

(.....)

Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730715 199903 2 002

(.....)

Surakarta, 19 Desember 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi., M.Pd

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kasino dan Ibu Parti yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta memberi motivasi dan semangat yang tiada henti.
2. Adikku tersayang Usman Dwi Prasetyo yang selalu mendoakanku dan memberi motivasi.
3. Keluarga besar Bapak Iro Wiyono dan alm. Bapak Kromo Sukarso.
4. Almamater IAIN Surakarta tempat peneliti menimba ilmu.

MOTTO

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٌ طَيِّبٌ
فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ٧٢

Artinya: “Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar.” (QS. At Taubah: 72)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yuli Rusmawati

NIM : 13.31.1.1.237

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Perempuan Dalam Kitab Akhlaqu Lil Banat Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja” Adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, November 2019

Yang Menyatakan,



Yuli Rusmawati

NIM: 13.31.1.1.237

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Perempuan Dalam Kitab Akhlaqu Lil Banat Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja”, dan penulis berharap semoga Allah senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis baik di dunia maupun di akhirat. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd selaku Wali Studi yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh studi di IAIN Surakarta.
5. Bapak Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Fakultas Ilmu Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta

7. Untuk kedua orangtua tercinta, Bapak Kasino dan Ibu Parti atas segala pengorbanan dan kasih sayangnya serta rangkaian doa tulusnya yang tiada henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Adikku, Usman Dwi Prasetyo, yang selalu memberi semangat, motivasi dan doa untuk saya.
9. Mas Yuliyono S.T, yang selalu memberi semangat, motivasi dan doanya.
10. Teman-temanku tercinta, kelas G PAI 2013 khususnya dan teman-teman senasib seperjuangan, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, karena telah memberikan dukungan, doa dan semangat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan semangat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan barokahNya kepada kalian semua, Amin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itulah penulis berharap kepada semua pihak yang membaca, agar memberikan saran dan kritik demi perbaikan pada penelitian selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, Amin.

Surakarta, November 2019

Penulis,

Yuli Rusmawati

NIM: 13311123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pendidikan Karakter.....	8
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	8
b. Tujuan Pendidikan Karakter.....	11
2. Karakter Perempuan.....	15
3. Pendidikan Karakter Perempuan.....	21

B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Teoritik.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Keabsahan Data.....	34
E. Teknik Analisi Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baradja.....	38
1. Riwayat Hidup Dan Pendidikan	38
2. Kegiatan Dakwah Dan Karya Umar Bin Ahmad Baradja.....	42
B. Gambaran Umum Kitab Al-Akhlaq Lil Banat.....	45
C. Analisis Pendidikan Karakter Perempuan Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat	52
1. Pandangan Islam Terhadap Perempuan Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja	52
2. Pendidikan Karakter Perempuan Yang Ideal Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja.....	53
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Yuli Rusmawati, 2019, *Konsep Pendidikan Karakter Perempuan Dalam Kitab Akhlaq Lil Banat Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja? (2) Bagaimana pendidikan karakter perempuan yang ideal dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja?. Dengan rumusan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah (1) Memaparkan pandangan Islam terhadap perempuan dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja. (2) Memaparkan konsep pendidikan karakter perempuan yang ideal dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *library reserach*. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak hanya buku-buku tetapi juga bahan-bahan lain seperti dokumentasi, koran, majalah, internet, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Metode penelitian ini digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan, konsep pendidikan, dan lain sebagainya. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banat Jilid 1* karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja tersirat bahwa Islam sangat memulikan perempuan. Pendidikan karakter yang khusus bagi perempuan menunjukkan bahwa perempuan punya kedudukan yang tinggi dan terhormat. Selain memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama, perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Salah satunya adalah hak untuk dihormati, menjaga kehormatannya, dan hak untuk menentukan nasib sendiri, salah satunya dengan mendapatkan akses pendidikan. (2) Pendidikan karakter perempuan dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* berisi nilai-nilai pokok yang harus diimplementasikan oleh anak perempuan. Nilai-nilai itu berupa bagaimana di harus berakhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada orangtua, saudara, kerabat, dan masyarakat. Selain itu juga di atur bagaimana seharusnya anak perempuan bersikap ketika di rumah, di jalan, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

Yuli Rusmawati, 2019, The Concept of Women's Character Education in the Book of Al-Akhlaq Lil Banat Volume 1 by Umar bin Ahmad Baradja, Thesis: Islamic Religious Education Study Program. Tarbiyah Faculty of Science, IAIN Surakarta.

Supervisor: Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd

Keywords: Character Education, Women, Al-Akhlaq Lil Banat

The role of women in Islam is very important, because they are mothers who educate and shape generations of Islam. Amoral cases and crimes committed by children and adolescent girls are very disturbing. This phenomenon requires us to strengthen and reformulate character education that is right for them. The problems in this study are 1) how is the Islamic view of women in Al-Akhlaq Lil Banat Volume 1 by Umar bin Ahmad Baradja and 2) how the concept of female character education in Al-Akhlaq Lil Banat Volume 1 by Umar bin Ahmad Baradja. With this formulation, the objectives of this study are (1) to explain the Islamic view of women in the Book of Al-Akhlaq Lil Banat Volume I by Umar bin Ahmad Baradja. (2) Describes the ideal concept of female character education in the Book of Al-Akhlaq Lil Banat Volume I by Umar bin Ahmad Baradja.

This study uses qualitative research methods in the form of library research or reserach library with the data sources studied are primary sources and secondary sources. Primary sources are Al-Akhlaq Book Lil Banat Volume 1 by Umar bin Ahmad Baradja and secondary sources in the form of books, journals, magazines and other relevant sources. In analyzing the data collected, the authors use document analysis techniques namely content analysis or analytical content. This technique is a method used to analyze all forms of content delivered, both in the form of books, journals, documents, magazines, and so forth.

The results of this study indicate that 1) the book Al-Akhlaq Lil Banat Volume 1 implies that Islam highly glorifies women and that character education specifically for women shows that they have a high and respected position. They have the same rights, obligations and responsibilities as men before God, family and society. 2) Women's character education in Al-Akhlaq Lil Banat Volume 1 contains basic values that must be implemented by girls. To make a woman respectable and loved by those values is how she must be committed to Allah, to the Messenger of Allah, to her parents, siblings, relatives, and society.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada 2012 lalu, Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak (KPAI) merilis data bahwa 62 % dari remaja perempuan Indonesia sudah tidak perawan. Data ini didapat dari hasil penelitian tahun 2008 yang melibatkan 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,7 persen tidak perawan, 21,2 persen mengaku pernah melakukan aborsi. Fenomena ini adalah satu dari sekian fenomena kenakalan remaja yang cukup meresahkan. Betapa tidak, angka 62,7 % bukanlah angka yang kecil. Angka ini menjadi petunjuk bagi kita bahwa remaja di negeri ini telah mengalami degradasi moral. Data ini membuktikan bahwa perzinahan atau sex bebas sudah tidak tabu lagi bagi para remaja kita (*JPPN.com*, 2013 diakses pada 9 Februari 2019)

Sementara itu, sepanjang 2018 KPAI menerima 1.434 pengaduan kasus anak berhadapan hukum (ABH). Dari kasus-kasus yang terjadi, kejahatan seksual mendominasi bidang tersebut dengan anak sebagai pelaku maupun sebagai korban. Jenis perbuatan melanggar hukum yang banyak dilakukan anak-anak lainnya adalah mencuri, kekerasan fisik, penganiayaan, tawuran, hingga berkembang menjadi pembacokan. Menurut Komisioner KPAI Bidang ABH, Putu Elvina, ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus pada kenakalan remaja hingga berhadapan dengan hukum. Menurut riset yang dilakukan KPAI di 15

lapas anak di Indonesia, faktor pendorong kejahatan tersebut mulai dari pergaulan hingga media sosial. Faktor-faktor pendorong anak melakukan kejahatan didominasi oleh pengaruh pergaulan, kebebasan yang berlebihan, dan kurangnya dasar agama atau pendidikan akhlak (*Kompas.com*, 2019 diakses pada 9 Februari 2019).

Maraknya pergaulan bebas, kejahatan seksual, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi pengingat bagi kita bahwa tentang institusi pendidikan dan institusi keagamaan perlu harus bekerja keras untuk membentuk generasi yang berkarakter. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai upaya pengembangan pendidikan yang berbasis pendidikan karakter. Namun sampai saat ini, penerapan kurikulum ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Selain butuh waktu, kurikulum ini juga masih menuai pro kontra di masyarakat. Masih butuh evaluasi dan perbaikan di sana sini untuk mengembangkan kurikulum yang dianggap mampu mengatasi masalah moral yang dihadapi bangsa ini khususnya para remaja. Berbicara tentang pendidikan karakter, memang tidak sepenuhnya menjadi tanggungjawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Peran keluarga, institusi keagamaan, lembaga adat, dan seluruh masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir,

melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, dalam Marzuki, 2019: 4).

Sebagai agama yang universal, sejak dahulu kala Islam telah memiliki sistem tersendiri dalam mengembangkan pendidikan karakter. Sumber utama hukum Islam, Alquran dan Hadist telah banyak memberikan penekanan bagaimana pentingnya manusia menjaga akhlaq atau moral. Hal itu karena Islam menganjurkan kepada nilai-nilai luhur (norma) dan memperingatkan terhadap perbuatan hina, menegaskan anjuran dan peringatan itu sampai pada tingkat pengharusan serta menentukan balasan terbesar atas hal itu, baik berupa pahala maupun hukuman, di dunia dan akhirat. Seperti firman Allah dalam surat Nun: 4

وَأَنَّكَ لَـٰعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Demikian demikian firman Allah dalam Al Quran Surat 68:4 saat memuji Nabi Muhammad SAW (Thohier, 2007: 2).

Ketika berbicara akhlaq, maka akan ada pembahasan akhlaq yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan, akhlaq untuk laki-laki, dan akhlaq untuk perempuan. Untuk itu, Islam telah memiliki sistem nilai tersendiri yang mengatur bagaimana perempuan harus bersikap dan berperilaku. Sebagai agama yang menempatkan perempuan dalam posisi yang mulia, maka seperangkat aturan-aturan itu tidak lain hanya untuk kemuliaan dan kehormatan perempuan itu sendiri. Dari sinilah munculah kitab-kitab atau buku yang dikarang para ulama yang mengajarkan ilmu atau etika yang secara khusus ditujukan untuk perempuan.

Salah satu kitab yang membahas pendidikan karakter bagi perempuan adalah *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Ahmad bin Umar Baradja. Kitab ini sangat menarik untuk diteliti sebab memuat seperangkat konsep yang mengatur bagaimana agar perempuan bisa menjadi insan kamil atau manusia paripurna. Sekalipun kitab ini termasuk *jadul*, namun nilai-nilai dan konsep yang terkandung di dalamnya masih relevan untuk diterapkan saat ini. Memang cukup banyak yang sudah meneliti kitab ini, tetapi kebanyakan penelitian hanya mengkaji isi dari kitab dari sudut pandang moral saja. Sampai saat ini belum banyak yang meneliti dengan menggunakan sudut pandang gender. Penelitian ini akan mengkaji kitab *Al-Akhlaqu Lil Banat* sebagai pendidikan karakter dari kacamata gender sehingga akan diketahui bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan dan bagaimana konsep pendidikan karakter perempuan menurut Ahmad bin Umar Baradja.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih maraknya pergaulan bebas dan degradasi moral di kalangan remaja yang jika dibiarkan akan berpengaruh negatif bagi kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Remaja perempuan sebagai calon ibu yang melahirkan generasi penerus bangsa sangat rentan menjadi korban dalam praktik kenakalan remaja terutama dalam kasus-kasus sex bebas dan perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana konsep pendidikan karakter perempuan dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Ahmad bin Umar Baradja. Kajian ini akan mencakup bahasan tentang pengertian pendidikan karakter, Islam dan perempuan, biografi Ahmad bin Umar Baradja, bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan dan bagaimana pendidikan karakter perempuan yang ideal menurut Ahmad bin Umar Baradja yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banat*. Pembahasan ini akan diperkuat dengan referensi-referensi lain yang relevan.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja?

2. Bagaimana pendidikan karakter perempuan yang ideal dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja?

E. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan pandangan Islam terhadap perempuan dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja.
2. Memaparkan konsep pendidikan karakter perempuan yang ideal dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki keterikatan baik secara teoritis maupun praktis sehingga penelitian ini penting dan bermakna. Hasil dari penelitian ini diarahkan untuk menemukan dan menjawab beberapa hal.

1. Secara Teoritis
 - a. Pertama, hasil dari penelitian ini akan menjadi sumbangsih bagi dunia pendidikan khususnya dalam kajian ilmu-ilmu pendidikan karakter. Hasil dari kajian ini akan menjadi karya ilmiah yang akan menjadi referensi bagi civitas akademika khususnya mahasiswa dalam kajian ilmu pendidikan, aqidah, akhlaq, dan ilmu-ilmu lain yang relevan baik bagi lingkungan IAIN Surakarta maupun kampus atau lembaga pendidikan lainya di Indonesia.

- b. Kedua konsep pendidikan karakter yang akan dipaparkan dalam skripsi ini diharapkan menjadi pijakan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil temuan dalam penelitian ini akan semakin meningkatkan kesadaran civitas akademika dan masyarakat bahwa Islam adalah agama yang universal. Islam mengatur segala lini kehidupan termasuk dalam hal etika. Hasil dari penelitian ini akan memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa Islam tidak meletakkan perempuan sebagai kelas dua.
- b. Hasil penelitian ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa ulama-ulama Indonesia terdahulu telah memiliki konsep yang baik dalam pengembangan konsep pendidikan berkarakter.
- c. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan kurikulum atau bahan ajar yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan budi pekerti.
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa atau mahasiswa dalam mempelajari adab dan tatakrma dalam kehidupannya baik etika terhadap diri, keluarga, guru, teman maupun etika dalam bermasyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan etika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Sam'ani, 2013: 41-42).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Depdiknas, 2008: 623). Karakter, secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap

seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Naim, 2012: 55).

Senada dengan itu Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti yang secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai etika atau kaidah moral (Mulyasa, 2003: 3).

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan 'an' yang berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik (Depdikbud, 1989: 232).

Dalam bahasa Yunani kata pendidikan dikenal dengan istilah *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Pada zaman Yunani kuno, dalam konsep *paedagogos* terdapat seorang pelayan yang bertugas mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah (Ramayulis, 2016: 30). Sementara itu, kata pendidikan yang secara umum kita kenal adalah bersalah dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang artinya mengajar atau membina. Dalam bahasa Arab juga dikenal kata lain yaitu *ta'lim* dari kata kerja *'allama* yang artinya juga mengajar (Tafsir, 2013: 24).

Adapun pendidikan karakter, menurut Sapton adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23). Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab (Zubaedi, 2011: 15).

Sementara menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter merupakan “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan Fakry Gaffar mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) Proses Transformasi, 2) Ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku (Kesuma, 2011: 5).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Tafsir, orang-orang Yunani kuno telah menemukan konsep bahwa tugas filosof yang paling utama ialah mendidik manusia agar menjadi manusia. Maksudnya adalah agar manusia memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi. Konsep ini diperkuat oleh Nietzsche sekitar 2500 tahun kemudian dengan mengatakan bahwa tugas manusia adalah menjadi manusia (Tafsir, 2017:117).

Tafsir menjelaskan bahwa banyak sekali manusia dari segala zaman yang gagal menjadi manusia. Mereka saling menyikut, saling menjatuhkan, merusak alam, ingin menang sendiri, memaksakan kehendak dan seterusnya. Sejak zaman

Nietzsche hingga J.P Sarte, para filosof kecewa dan menganggap mereka gagal mendidik manusia untuk menjadi manusia. Padahal semakin berganti zaman manusia semakin cerdas dan pintar. Namun banyak dari manusia yang menggunakan kepintarannya itu untuk melakukan kejahatan atau menindas manusia lainnya (Tafsir, 2017: 118).

Yang membuat para filosof kecewa adalah kurangnya budi pekerti dalam masyarakat. Mengamini kekecewaan yang pernah dialami para filosof, tahun 1997, Fritjof Capra mengemukakan dalam bukunya *The Turning Point* bahwa budi pekerti sekarang sudah mengalami penurunan. Jika pada zaman Nietzsche dan Sarte dunia berada pada bibir-bibir kehancuran maka saat ini dunia telah benar-benar hancur. Menurutny perlu disusun dan diterapkannya tatanan yang di dalamnya terdapat budi pekerti yang luhur.

Berkaitan dengan dengan budi pekerti, sesungguhnya para rasul telah diutus ke dunia ini untuk memperbaiki budi pekerti. Bahkan Nabi Muhammad tidaklah diutus melainkan hanya untuk menyempurnakan budi pekerti manusia. Hal ini menunjukan bahwa budi pekerti menempati urutan paling penting dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu sangat wajar dan pantas jika salah satu tugas pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang luhur pada peserta didik (Tafsir, 2017: 119).

Pendidikan akhlaq atau budi pekerti mestinya menjadi *core* pendidikan nasional. Para murid berakhlaq mulia, menjunjung

sopan santun, di rumah, di sekolah, di jalan raya dan dimanapun, itulah yang diharapkan oleh kita semua. Salah satu penyair besar Islam, Syauqi Bey mengatakan bahwa bangsa adalah akhlaknya. Hilang akhlaq hilanglah bangsa itu. Pandangan penyair tentang pentingnya akhlaq sama dengan pandangan para filosof Yunani lama, Nietzsche dan Sarte (Tafsir, 2017: 124).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Kusuma, 2011: 5). Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan

kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Zubaedi, 2011: 16).

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila (Salahudin, 2013: 43).

Pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Jadi, fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Secara teoretis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik (Listyarti, 2012:3-4).

Dalam konsep pendidikan Islam, menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan atau pendidikan akhlaq adalah, untuk menjadikan manusia menjadi hamba-hamba sebagaimana yang digariskan Allah, yaitu beribadah. Hal ini bisa dilihat dari firman Allah dalam ayat 56 surat Adz-Dzariyat;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (56).

Konsep ibadah yang dimaksud oleh Tafsir bukan hanya sekedar ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, dan puasa. Tetapi segala bentuk perilaku manusia dalam rangka penghambaan kepada Allah baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, atau dengan lingkungan. Lebih jauh lagi bisa dijabarkan bahwa tujuan daripada pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk al-insan al kamil atau manusia paripurna. Manusia paripurna adalah manusia-manusia yang memiliki kriteria sebagai berikut; jasmaninya sehat dan kuat, akalnya cerdas, dan bertaqwa kepada Allah (Tafsir, 2014: 46-51).

2. Karakter Perempuan

Tuntutan kesetaraan gender telah mengeliminasi berbagai perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan. Salah satunya, pendidikan. Pengelompokan pendidikan berdasarkan gender disangka suatu bentuk diskriminasi. Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dipandang kuno dan tidak adil. Kebutuhan laki-laki dianggap sama

sehingga perbedaan kurikulum berdasarkan jenis kelamin dianggap tidak perlu.

Teori peran sosial yang dikembangkan sejak tahun 1960-an menyatakan bahwa perbedaan gender merupakan hasil pembentukan sosial, bukan karena perbedaan jenis kelamin. Anak laki-laki menjadi maskulin karena diberi mainan mobil-mobilan. Anak perempuan menjadi feminin karena diberi mainan boneka. Menurut teori ini, perbedaan gender akan terminimalisir bila masyarakat tidak memperlakukan laki-laki dan perempuan secara khusus. Anak laki-laki boleh bermain boneka sebagaimana anak perempuan boleh bermain mobil-mobilan. Pendukung teori ini percaya bahwa perbedaan-perbedaan yang muncul antara perempuan dan laki-laki lebih disebabkan oleh faktor psikologis daripada biologis (Pawitasari, 2015: 251).

Pilihan remaja perempuan untuk menjadi anggota tim *cheerleader* (penyorak) dan remaja laki-laki sebagai pemain bola lebih disebabkan karena persepsi sosial daripada keinginan internal. Teori peran sosial sempat mendominasi dunia psikologi sosial dan mewarnai teori-teori pendukung kesetaraan gender. Berdasarkan teori tersebut, kesetaraan gender tidak lagi sekadar tuntutan emosional tetapi memiliki justifikasi ilmiah. Perempuan tidak dipandang sebagai sosok yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama. Perempuan didorong untuk menduduki pos-pos kehidupan yang biasa didominasi laki-laki, demikian pula laki-laki untuk menduduki pos-pos

kehidupan yang biasa didominasi perempuan. Tatanan kehidupan dunia mengalami perubahan (Lynch, 2005: 227-236).

Teori peran sosial sempat mendominasi dunia psikologi sosial dan mewarnai teori-teori pendukung kesetaraan gender. Berdasarkan teori tersebut, kesetaraan gender tidak lagi sekadar tuntutan emosional tetapi memiliki justifikasi ilmiah. Perempuan tidak dipandang sebagai sosok yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama. Perempuan didorong untuk menduduki pos-pos kehidupan yang biasa didominasi laki-laki, demikian pula laki-laki untuk menduduki pos-pos kehidupan yang biasa didominasi perempuan. Tatanan kehidupan dunia mengalami perubahan. Dalam dunia ketentaraan, perempuan biasanya menduduki fungsi sebagai perawat dan laki-laki sebagai pemegang senjata. Tahun 1965, untuk pertama kalinya laki-laki diterima masuk dalam Divisi Keperawatan Angkatan Laut Amerika Serikat. Tahun 1968, Angkatan Udara mulai menerima perempuan sebagai anggota *Air National Guard* (ANG) ((Pawitasari, 2015: 251).

Teori peran sosial telah banyak dibantah. Alice H. Eagly dan Wendy Wood mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara lain: perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari laki-laki dalam memahami isyarat terselubung (non-verbal), perempuan cenderung lebih enggan untuk berbeda pendapat, perempuan lebih patuh aturan, perempuan lebih banyak menggunakan wajah dan tubuhnya untuk berekspresi, perempuan lebih ingin tahu urusan orang lain, perempuan lebih banyak menggunakan

sentuhan, serta menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap kondisi emosi orang lain. Laki-laki memiliki nilai lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, bertanggungjawab selaku pemimpin, serta menolong orang tak dikenal. Semua itu sesuai dengan apa selama ini dipahami secara umum: perempuan lebih mudah bersosialisasi, lebih sensitif secara emosional, lebih ekspresif, lebih peduli dengan hubungan antar manusia, dan lebih memerlukan motivasi eksternal. Sedangkan laki-laki lebih berorientasi tugas, fokus pada keberhasilan individu, dan lebih termotivasi secara internal (Pawitasari, 2015: 252).

Paul T. Costa Jr., Antonio Terracciano, dan Robert R. McCrae mempelajari lebih lanjut perbedaan karakter ini dengan melakukan perbandingan antar budaya. Dalam dimensi *Neuroticism (N)* yang meliputi tingkat kegelisahan, marah, depresi, rasa malu, dan faktor-faktor emosi lainnya, perempuan memiliki angka lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam dimensi *Interpersonal Traits*, laki-laki lebih menunjukkan ketegasan dan dominasi sedangkan perempuan lebih menunjukkan kehangatan, kepatuhan, dan kasih sayang. Hal ini ditemukan dalam semua budaya, baik negara-negara yang cenderung maskulin maupun negara-negara feminin. Negara feminin didefinisikan sebagai negara yang meniadakan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, seperti kebanyakan negara-negara Barat. Negara maskulin diartikan negara yang memberi peran berbeda antara laki-laki dan perempuan. Yang mengejutkan, berlawanan dengan teori peran sosial, perbedaan gender justru lebih kentara di negara-negara Eropa dan Amerika yang telah

berupaya meniadakan perbedaan peran berdasarkan gender. Lebih mengejutkan lagi, tingkat depresi kaum perempuan di negara-negara Barat ternyata lebih tinggi dibandingkan perempuan dari negara-negara tradisional (McCrae: 2001: 322).

Para ahli psikologi pendidikan secara konsisten menemukan kecenderungan tingkat depresi yang lebih tinggi pada murid-murid perempuan. Padahal, studi diberbagai situasi, usia, dan negara menunjukkan hasil akademis yang lebih tinggi dari murid-murid perempuan dibandingkan murid-murid laki-laki (Johnshon, 1997: 127-156). Penyebabnya diduga adalah kecenderungan dalam mengkritisi diri sendiri secara berlebihan. Murid-murid perempuan juga lebih sulit beradaptasi dalam menghadapi kegagalan (Ruble, 1993: 97-128). Kondisi ini bisa jadi berhubungan erat dengan sejarah diskriminasi terhadap perempuan. Ada beban untuk membuktikan diri lebih baik, lebih pandai, lebih sukses, tidak kalah dari laki-laki, sebagai buah dari tuntutan kesetaraan gender. Kebiasaan mengkritisi diri secara berlebihan membuat murid-murid perempuan rentan stres dan depresi walaupun nilai rapornya menunjukkan hasil yang baik. Eva Pomerantz, dkk, melaporkan bahwa murid-murid perempuan berhasil mendapatkan nilai yang lebih baik daripada murid-murid laki-laki pada keempat subjek yang diujikan, namun pada saat bersamaan menunjukkan gejala distress yang lebih tinggi (Pomerantz: 2002: 396-404).

Islam memandang perempuan sebagai hamba Allah yang setara dengan laki-laki, namun masing-masing memiliki karakter khusus.

Keduanya bekerja sama, saling melengkapi dan bukan saling bersaing, untuk mewujudkan kehidupan yang berkualitas dan berkesinambungan. Untuk itu, Islam memberikan tugas utama bagi perempuan sebagai ibu dan istri, sedangkan laki-laki sebagai pelindung dan penjamin nafkah keluarga. Allah menciptakan perempuan dengan kondisi fisiologi dan psikologi yang berbeda dengan laki-laki. Tugas sebagai ibu tidak dapat digantikan oleh laki-laki karena perempuan lah yang memiliki rahim untuk mengandung bayi dan ASI untuk menyusunya, serta memiliki naluri yang lebih sesuai untuk mengasuh bayi. Laki-laki diciptakan dengan tubuh yang lebih kuat dan mental yang lebih stabil dalam menghadapi kegagalan sehingga dapat menjalankan tugas sebagai pemimpin, pelindung, dan penjamin nafkah keluarga (Pawitasari, 2015: 253)

Sebagaimana dijelaskan diatas perempuan memiliki kecenderungan karakter yang berbeda dari laki-laki, antara lain rasa takut gagal yang berlebihan, memerlukan lingkungan yang memberinya rasa tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, serta ingin menyenangkan orang-orang disekitarnya. Karakter-karakter ini menjadikan perempuan makhluk yang lebih sensitif, lebih mudah dipengaruhi lingkungan, lebih mudah depresi, dan lebih mudah merasa gagal. Dengan karakter seperti ini, Islam mengoptimalkan potensi kaum perempuan dengan memberikan jaminan kehidupan. Adanya jaminan kehidupan diharapkan mampu mengurangi level stres dan depresi perempuan. Dalam keadaan apapun, kehidupannya ada yang menjamin. Sejak lahir sebagai anak, tumbuh sebagai saudara perempuan, menikah sebagai istri, hingga hari tua menjadi ibu, Islam telah

menetapkan penjaga-penjaga dan penjamin kehidupan kaum perempuan (Pawitasari, 2015: 267).

Ibnu‘Abbas meriwayatkan bahwa ia mendengar Nabi SAW berkata, “Tidak ada Muslim yang memiliki dua anak perempuan lalu ia merawatnya dengan baik, kecuali ia akan masuk surga.” (HR.al-Bukhari). Hadis lain terkait hal itu, “Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan, dan ia menjaga mereka dengan baik dan takut kepada Allah tentang urusan mereka, maka tempat mereka adalah surga” (HR. al-Tirmidhi)

Selain perbedaan-perbedaan di atas, perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis memang Perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis membawa implikasi yang berbeda, baik dalam wacana maupun perannya di masyarakat (Nurhayati, 2012:3). Kodrat perempuan seperti menjadi seorang istri, hamil, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak berimplikasi pada perlunya pendidikan karakter yang khusus diberikan kepada mereka. Pendidikan khusus ini bukan dalam rangka membedakan atau mendiskrimansi mereka, tetapi demi untuk menghormati dan memuliakan kedudukan mereka.

3. Pendidikan Karakter Perempuan

Sesungguhnya Islam sangat memuliakan perempuan. Dalam Surat At-Taubah ayat 71-72 Allah berfirman:

الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ
فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ٧٢

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (71).

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar(72).

Kedua ayat di atas memberikan penegasan kepada kita bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. Apabila kita menelaah lebih jauh dari kedua ayat ini, niscaya akan kelihatan bahwa kedudukan perempuan mendapat jaminan yang tinggi dan mulia. Seperti halnya laki-laki, perempuan juga memikul tugas dan tanggungjawab yang sama dengan laki-laki. Keduanya juga mendapatkan hak yang sama di hadapan Allah dan dihadapan manusia. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa tidak saja laki-laki yang melulu menjadi pemimpin perempuan, tetapi perempuan juga memimpin laki-laki (*ba'dhuhum auliyaa'u ba'dhin*).

Selanjutnya diterangkan juga dengan jelas bahwa perempuan sebagaimana laki-laki memiliki kewajiban yang berat, yaitu menegakkan agama (*amar ma'ruf nahi munkar*), menegakkan kebenaran dan keadilan, dan mengokohkan akhlaq yang tinggi dalam pembangunan masyarakat, Kemudian perempuan juga memiliki kewajiban mengeluarkan zakat dan berhaji (Hamka, 2018: 9-10).

Tampak sekali bahwa kedudukan perempuan dalam Islam sama pentingnya dengan kedudukan laki-laki baik dalam agama maupun dalam masyarakat. Mengingat pentingnya kedudukan mereka, maka perempuan perlu mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki dan bahkan lebih, karena selain berperan di masyarakat, seorang perempuan juga akan menjadi seorang istri dan seorang ibu yang untuk menjalani tugas ini dengan baik dan benar memerlukan ilmu yang mumpuni. Salah satu yang paling penting bagi mereka adalah pendidikan akhlak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memang perlu mendapatkan khusus yang berbeda dengan laki-laki. Sistem belajar terpisah memberi kesempatan pada murid-murid perempuan untuk mengeksplorasi diri secara maksimal, terutama dalam mata pelajaran yang biasa didominasi laki-laki, seperti olahraga dan sains. Mereka tidak lagi merasa dipinggirkan, hanya sebagai pelengkap, mendapatkan perlakuan khusus dikarenakan gendernya, sehingga menghambat rasa percaya diri untuk menguasai mata pelajaran tersebut (Pawitasari, 2015: 265).

Diskusi secara lebih mendalam juga lebih dimungkinkan. Anak-anak perempuan usia pra-puber sudah mulai merasa malu ditertawakan atau dijadikan bahan olok-olokan lawan jenis sehingga mereka cenderung menahan diri dari bertanya hal-hal yang dapat menimbulkan perhatian dari lawan jenis. Hal ini menjadi lebih kentara pada materi-materi Biologi seperti anatomi tubuh dan cara perkembangbiakan manusia dan binatang. Penelitian menunjukkan bahwa murid-murid perempuan menunjukkan

hasil belajar Biologi dan sains yang lebih baik dalam kelas khusus perempuan (Pawitasari, 2015: 266).

Hasil simposium tentang pendidikan perempuan yang diadakan USAID pada tahun 2000 menyatakan bahwa pendidikan terbaik bagi perempuan bukanlah sekadar memberi kesempatan perempuan masuk kelas atau sekadar menempatkan perempuan di kelas/sekolah terpisah dengan laki-laki, melainkan menyediakan kurikulum yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan perempuan, mendengarkan suara kaum perempuan, serta menyediakan program khusus untuk mempersiapkan perempuan menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Kioko, 2000: 12). Program khusus tersebut tidak lain adalah kurikulum yang khusus yang sesuai dengan kebutuhan perempuan seperti pendidikan karakter perempuan. Sebab dengan pendidikan karakter khusus inilah mereka bisa mempersiapkan diri mereka sebagai seorang perempuan yang akan berperan dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Pendidikan karakter perempuan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perempuan itu sendiri sesuai dengan kodratnya yang memiliki kecenderungan berbeda dengan laki-laki. Pendidikan khusus ini harus ditujukan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memaksimalkan potensinya dalam rangka meraih ridha Allah SWT (Pawitasari, 2015: 268). Anak-anak perempuan harus memahami kodratnya sebagai perempuan, mengetahui bagaimana dia harus bersikap terhadap dirinya sendiri, terhadap orang tuanya, keluarganya, terhadap lingkungannya. Dan kelak ketika dia sudah dewasa dia harus tahu dan

mampu bersikap yang semestinya dalam kapasitasnya sebagai seorang istri, ibu, dan anggota dari sebuah masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan Kitab *Akhlaqu Lil Banat*. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti seputar nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab tersebut dan belum ada yang mengaitkannya dengan perspektif gender. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi oleh Gina Hikmatiar, 2018, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul *Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banat dan Implementasinya pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang*. Skripsi ini membahas nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banat dan penerapannya di lingkungan pesantren. Persamaan dengan penelitian yang ini adalah sama-sama menjadikan kitab Al-Akhlaq Lil Banat dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya sebagai objek penelitian. Namun skripsi ini lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren dan belum membahasnya dari sudut pandang gender.

Kedua, Skripsi Ilin Nadlifah Ummul Khair, 2014, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. *Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam kitab al-Akhlaq lil-Banat*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana konsep kepribadian anak yang shalihah

dalam kitab *al-akhlak lil-banat*. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan, materi dalam buku *al-Akhlaq lil Banat* dapat digunakan sebagai referensi untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Materi yang disajikan dalam buku ini tidak hanya mengacu pada hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga pada hubungan antara manusia, seperti moralitas kepada orang tua, saudara, tetangga, teman sebaya dan juga untuk adab atau tata cara, sopan santun seperti mengunjungi, berjalan, bepergian, dan lain sebagainya. Skripsi ini menjadikan kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* sebagai objek penelitian, tetapi lebih menekankan pada konsep kepribadian anak shalehah yang terkandung di dalamnya sebagai fokus pembahasan. Skripsi ini belum membahas isi kitab tersebut dari sudut pandang gender.

Ketiga, Skripsi Nikmahtul Choiriyah, 2014, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Syeikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat*. Penelitian ini menjelaskan bahwa para peserta didik zaman sekarang, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tapi tak sedikit dari mereka ada yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengamalan ilmu dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara belajar mereka yang kurang tepat, dan syarat-syaratnya tidak mereka perhatikan. Maka solusi yang ditawarkan adalah menggunakan Kitab *Akhlaku Lil Banat* sebagai mata pelajaran etika. Skripsi ini sama-sama menjadikan Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* sebagai

objek penelitiannya tetapi pembahasannya lebih menekankan pada etika belajar yang mesti diamalkan oleh peserta didik.

Keempat, Skripsi Qurrota A'yun, 2018, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang berjudul *Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja dalam Kitab Akhlak Lil Banat*. Penelitian ini membahas isi atau kandungan pelajaran dalam kitab tersebut. Kandungan materi itu antara lain akhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, dan Kepada sesama manusia. Skripsi ini menekankan pada pembahasan tentang materi pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banat. Sudut pandangan gender atau pembahasan mengenai pendidikan karakter khusus perempuan belum dibahas dalam skripsi ini.

Kelima, Skripsi Nenden Nelawati, 2016, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, *Implementasi Etika dari Kitab Al Akhlaq Lil Banat dalam Komunikasi Antara Santri dengan Ustazah di Pondok Pesantren Al Washilah Jakarta Barat*. Skripsi ini membahas bahwa Pesantren Al Washilah Jakarta Barat telah mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam kitab *Akhlaq Lil Banat* dalam kehidupan sehari-hari. Etika dalam kitab tersebut diterapkan terutama dalam komunikasi antara santri dengan para ustazahnya baik ketika di dalam maupun ketika di luar pesantren. Skripsi ini menjadikan kitab Al-Akhlaq Lil Banat sebagai objek penelitian tetapi pembahasannya lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sebuah pesantren. Skripsi ini belum membahas kitab *Al -Akhlaq*

Lil Banat dari sudut pandang gender ataupun pendidikan khusus perempuan.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Mengenai hal ini Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan bahwa pada hakikatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan (Soemantri, 1978: 136).

Berlandaskan pernyataan di atas, dalam penelitian ini ada beberapa teori yang menjadi acuan dalam memecahkan permasalahan yang ada. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang artinya mengajar atau membina. Dalam bahasa Arab juga dikenal kata lain yaitu *ta'lim* dari kata kerja *'allama* yang artinya juga mengajar. Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Upaya-upaya tersebut antara untuk mendidik atau membina seseorang dari yang tidak tahu menjadi

tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang merasa menjadi merasa, dan dari yang tidak beradab menjadi beradab (Tafsir, 2014: 28).

Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “*Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*”. Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggungjawab (Zubaedi, 2011: 15).

Kesuma, dalam bukunya, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Kesuma, 2011: 5).

Alice H. Eagly dan Wendy Wood, sebagaimana dikutip oleh Pawitasari dalam artikelnya yang berjudul *Pendidikan Khusus Perempuan antara Kesetaraan Gender dan Islam*, telah mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara lain: perempuan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari laki-laki dalam memahami isyarat terselubung (non-verbal), perempuan cenderung lebih enggan untuk berbeda pendapat, perempuan lebih patuh

aturan, perempuan lebih banyak menggunakan wajah dan tubuhnya untuk berekspresi, perempuan lebih ingin tahu urusan orang lain, perempuan lebih banyak menggunakan sentuhan, serta menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap kondisi emosi orang lain. Laki-laki memiliki nilai lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab selaku pemimpin, serta menolong orang tak dikenal (Pawitasari, 2015: 253).

Hamka, dalam bukunya “Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan”, menyatakan bahwa Islam sangat memuliakan perempuan. Derajat perempuan sama dengan laki-laki. Keduanya punya tanggung jawab yang sama di hadapan Allah. Namun dalam beberapa hal khususnya secara psikologis dan biologis perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki. Posisi perempuan yang akan menjadi seorang istri, ibu, dan bagian dari masyarakat, maka mereka perlu dibekali dengan ilmu yang cukup. Ilmu akhlak atau karakter salah satunya (Hamka, 2014: 8-15).

Kioko dkk, dalam artikel berjudul *Girls' Attitudes towards Science in Kenya* yang dimuat dalam *International Journal of Science Education* tahun 2012 mengatakan bahwa sebagaimana hasil simposium tentang pendidikan perempuan yang diadakan USAID pada tahun 2000, pendidikan terbaik bagi perempuan bukanlah sekadar memberi kesempatan perempuan masuk kelas atau sekadar menempatkan perempuan di kelas/sekolah terpisah dengan laki-laki, melainkan menyediakan kurikulum yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan perempuan, mendengarkan suara kaum perempuan, serta menyediakan program khusus untuk mempersiapkan perempuan menghadapi berbagai

persoalan kehidupan. Program khusus tersebut tidak lain adalah kurikulum yang khusus yang sesuai dengan kebutuhan perempuan seperti pendidikan karakter perempuan. Sebab dengan pendidikan karakter khusus inilah mereka bisa mempersiapkan diri mereka sebagai seorang perempuan yang akan berperan dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Kioko, 2000: 12).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *library reserach*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sehingga dapat menggambarkan objek yang akan diteliti secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2012: 22), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskriptif dari subyek dan informan serta tempat penelitian yang akan diteliti kemudian disajikan melalui pendiskripsian data berupa kata-kata tanpa penghitungan statistik.

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak hanya buku-buku tetapi juga bahan-bahan lain seperti dokumentasi, koran, majalah, internet, dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Penekanan penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, gagasan atau pendapat untuk memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian ini digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan, konsep pendidikan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, fisiologi, dan sastra (Khuriyah, 2016: 14).

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kitab *Akhlaq lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja.

Selain data primer, digunakan pula data-data sekunder. Data-data sekunder adalah data-data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber yang asli. Data sekunder berupa data yang merupakan karya atau gagasan para pemikir yang relevan dengan topik penelitian. Berikut ini adalah beberapa sumber data sekunder yang digunakan:

1. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* oleh Prof. Ahmad Tafsir
2. *Filsafat Pendidikan Islam* oleh Prof. Ahmad Tafsir
3. *Metodologi Pengajaran Islam* oleh Prof. Ahmad Tafsir
4. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan* oleh Prof. Hamka
5. *Gender dalam Pendidikan* oleh Yana Suryana
6. *Cara Nabi dalam Mendidik Anak Perempuan* oleh Misran Jusan

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara menumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2011:138). Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi

yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, buku, jurnal, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya (Nilamsari, 2014: 179).

Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti, dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan pada sumber primer yaitu kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* dan pada sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data, analisis dilakukan untuk meringkas data. Ringkasan tersebut akan tetap sesuai dengan maksud dari sisi sumber data yang relevan. Selanjutnya dilakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan atau kesimpulan sementara.

D. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif

dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2007: 363-364). Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas *interrater* (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna. (Endraswara, 2011: 164).

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Berdasarkan jenis data dan tujuan yang ingin dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum (Bungin, 2013: 209).

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini adalah metode yang digunakan untuk menganalisa semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Analisa isi berarti studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi dokumen yang disampaikan (Hasan, 2012: 88).

Content Analysis juga dapat diartikan teknik sebagai teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam teknik ini ada beberapa prosedur yang harus dilalui oleh peneliti yaitu;

1. Penentuan unit analisis

Untuk mendapatkan data dari sebuah karya atau dokumen, peneliti perlu membaca dan mempelajari dokumen tersebut secara cermat. Pembacaan berulang-berulang akan membantu peneliti mendapatkan data. Bacaan-bacaan harus dipilah-pisahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Unit-unit itu merupakan data penting yang akan menjadi sampel penelitian (Endraswara, 2011:162-163).

Dalam penelitian ini data tertulis yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1* Karya Umar bin Ahmad Baradja yang akan menjadi fokus kajian.

2. Penentuan Sampel

Penentuan sampel, dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya. Tahapan-tahapan penentuan sampel demikian disebut penentuan sampel berstrata (Endraswara, 2011: 163).

Sampel dalam penelitian ini adalah *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1* Karya Umar bin Ahmad Baradja yang diterbitkan oleh Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladuh, Surabaya, tanpa tahun. Kitab ini terdiri dari 43 bab dan 88 halaman. Isi kitab ini berupa konsep pendidikan karakter bagi anak-anak perempuan. Yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter perempuan yang terdapat dalam kitab tersebut. Maka, semua bab yang ada dalam kitab ini akan menjadi sampel untuk selanjutnya di analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

3. Pencatatan Data

Seleksi dan reduksi data diperlukan dalam pencatatan data. Data-data yang tidak relevan dengan topik penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator (Endraswara, 2011: 163).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syeikh Umar bin Ahmad Baradja

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Syeikh Umar bin Ahmad Baradja adalah seorang tokoh ulama yang terkenal di dunia pondok pesantren. Hal ini tidak terlepas dari karya-karyanya yang sampai saat ini digunakan sebagai bahan ajar di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* (A'yun, 2018: 63).

Umar bin Ahmad Baradja lahir di Kampung Ampel Surabaya, pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1221 H atau bertepatan dengan tanggal 17 Mei 1913 M. Sejak kecil Umar dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari pihak ibu yaitu Syeikh Hasan bin Muhammad Baradja yang merupakan keturunan Arab Hadramaut, Yaman. Nama 'Baradja' yang melekat dibelakang namanya merupakan nama nenek moyangnya yang ke-18 yaitu Syeikh Abi Radja. Radja'. "Raja" dalam bahasa Arab berarti yang selalu berharap. Garis silsilah keturunan Syeikh Umar bertemu dengan kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima yaitu Kilab bin Murah (Depag, 2003: 30).

Umar bin Ahmad Baradja pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia sangat menguasai bidang itu. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang amil atau ulama yang mengamalkan ilmunya (Choiriyah, 2014: 28).

Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i itu sendiri didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar pada 1895 (Choiriyah, 2014: 28)

Selama hidupnya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja telah berguru kepada puluhan guru baik di dalam maupun di luar negeri. Guru-gurunya di Indonesia berjumlah 14 orang yaitu;

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- n. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir)

Dua yang disebut diakhir adalah guru dari luar negeri yang saat itu bertugas di Indonesia. Kemudian guru-guru Syeikh Umar bin Ahmad Baradja di luar negeri berjumlah 23 orang yaitu;

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syaikh Muhammad Seif Nur
- d. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaf
- f. As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syekh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
- r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syekh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. Syaikh Hasanain Muhammad Makhiluf (Mesir)

w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi) (Assegaf, 2014: 51-53).

x. Kepribadian Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Syaikh Umar dikenal sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau dikenal rendah hati, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Selalu konsisten dalam beribadah membuatnya tidak pernah meninggalkan shakat baik shalat fardlu maupun salat sunah seperti shalat sunah rawatib, dhuha, maupun qiyamu lail. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama (Choiriyah, 2014: 29).

Wara' sangat melekat dalam dirinya. Segala sesuatu yang meragukan dan *syubhat* dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan segala sesuatu yang haram. Sifat *Ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Beliau sangat keras an tidak kenal kompromi terkait dengan konsistensinya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita. Dalam membina anak didiknya, beliau menolak keras pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dan juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas (Choiriyah, 2014: 30).

2. Kegiatan Dakwah dan Karya Umar bin Ahmad Baradja

Syaikh 'Umar mengawali karirnya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air.

Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al- Habib 'Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Ahmad bin

Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufroon, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf. Kemudian, beliau pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950- 1951.

Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh 'Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu beliau. Yang sebelumnya diasuh oleh Al-Ustadz Ahmad bin 'Umar Barājā'. Dan telah melahirkan alumni-alumni yang sukses di bidang dakwah, di antaranya Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.

Kepandaian Syaikh Umar Baradja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya

Syaikh Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, kitab *Al-Akhlaq Lil Banat*, kitab *Sullam Fiqih*, kitab *17 Jauharah*, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia (Shodiqin, 2016: 30).

Atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, buku-buku tersebut juga pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969. Buku-buku tersebut kemudian dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda (Shodiqin, 2016: 31).

Selain menulis buku pelajaran, Syaikh Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak karya-karya beliau yang belum sempat diterbitkan. Selain itu, masih banyak karya lain, Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair, Surabaya pada tahun 1971. Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya (Shodiqin, 2016: 31).

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rab-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al- Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan

di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang (Shodiqin, 2016: 32).

B. Gambaran Umum Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat*

Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1 adalah satu dari tiga jilid kitab pengembangan diri, karakter dan keagamaan yang khusus untuk siswa perempuan. Banyak pelajaran-pelajaran penting yang bisa kita petik dengan membaca kitab ini. Berdasarkan kitab ini, pendidikan karakter perempuan sangat penting untuk diberikan sejak mereka berusia dini. Hal ini karena akhlaq terpuji adalah kunci kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di akhirat (A'yun, 2018: 71).

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* adalah sebuah kitab yang membahas tentang adab seorang perempuan terhadap Allah, Orang Tua, Guru dan orang-orang disekelilingnya. Kitab karangan syekh Umar bin Ahmad Baraja ini ditulis dalam bahasa Arab dan terdiri dari 88 halaman. Kitab ini memiliki cover berwarna merah bercorak orange, dalam cover tersebut bertuliskan tulisan Arab dan terdapat gambar seorang ustadzah sedang mengajar murid-murid perempuannya (Hikmatiar, 2017: 59).

Kitab *Akhlaq Lil Banat Jilid 1* terdiri dari 43 bab yang semuanya berisi pendidikan karakter bagi perempuan, cerita hikmah, dan nasihat-nasihat. Bab-bab tersebut bisa diurutkan sebagai berikut:

1. Bab (1) Bagaimana seharusnya akhlak seorang putri, seorang putri harus memiliki akhlak yang baik dan ia harus menjauhi akhlak yang buruk.
2. Bab (2) Putri Yang Sopan, menghormati ibu bapaknya, para gurunya, saudara-saudaranya dan setiap orang yang lebih tua darinya. Suka berkata benar dan merendahkan diri kepada orang lain.
3. Bab (3) Putri yang tidak sopan, tidak menghormati ibu bapaknya, para gurunya, saudara-saudaranya dan tidak setiap orang yang lebih tua darinya.

Ia tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya dan bila berkata suka berdusta.

4. Bab (4) Seorang putri harus bersikap sopan sejak kecilnya, seorang anak perempuan yang dididik sejak kecil akan bersikap sopan kepada orang lain, sedangkan anak perempuan yang tidak sopan sejak kecilnya, tidak mungkin ia dididik pada waktu besarnya.
5. Bab (5) Nikmat-nikmat Allah SWT, nikmat kesehatan dan keafiatan, nikmat makan dan minum, serta nikmat tidur dan istirahat.
6. Bab (6) Apakah kewajibanmu terhadap Tuhanmu?, mematuhi perintah-perintah-Nya, mencintai semua malaikat-Nya, Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi-Nya serta hamba-hamba-Nya yang shalih.
7. Bab (7) Putri yang Salih, selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun.
8. Bab (8) Apakah kewajibanmu terhadap nabimu?, mengamalkan nasihat-nasihatnya.
9. Bab (9) Sekelumit dari akhlak dan nasihat-nasihat Nabi SAW (I), merasa puas dan rela dengan apa yang dimilikinya, mempunyai tenggang rasa (mengingat perasaan hati orang lain), tidak mudah marah serta tidak memaki seorangpun, berkata jujur, menyayangi pelayan dan tidak pernah membentakanya.
10. Bab (10) Sekelumit dari Akhlak dan nasihat-nasihat Nabi SAW (II), memperlakukan sahabat-sahabatnya dengan baik, tersenyum dan bermuka cerah, memberi salam, menghormati tetangga.
11. Bab (11) Sopan santun anak perempuan di dalam rumahnya, menghormati ibu bapaknya, saudara-saudara laki-laki maupun perempuannya dan setiap orang yang berada didalam rumah, bermain dengan teratur, memperhatikan

kebersihan dan mengatur rumahnya, memelihara tanaman dan tidak merusaknya serta menyayangi hewan-hewan yang berada dirumahnya.

12. Bab (12) Aisyah anak yang sopan, mendengarkan nasihat-nasihat ayah dan ibunya.
13. Bab (13) Zainab dan pekerjaan-pekerjaan rumah, membantu ibunya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti memasak, menjait, mencuci baju.
14. Bab (14) Ibu yang penyayang, ibu selalu memperhatikan disetiap waktu.
15. Bab (15) Kisah belas kasih ibu, menjaga dan merawat anaknya ketika sedang sakit.
16. Bab (16) Cinta anak perempuan kepada ibunya, merawat ibunya saat sakit.
17. Bab (17) Ayahmu yang berbelas kasih, bekerja keras demi anak-anaknya, memikirkan masalah pendidikan anaknya.
18. Bab (18) Kasih sayang Ayah, membelikan obat dan memanggil dokter ketika anaknya sakit.
19. Bab (19) Apa kewajibanmu terhadap ibu bapakmu, mematuhi segala perintah-perintah mereka.
20. Bab (20) Sopan santun anak perempuan terhadap saudara laki-laki dan perempuannya, bersikap murah hati, tidak mengganggu keduanya.
21. Bab (21) Dua saudara yang saling mencintai, pergi dan kesekolah bersama-sama, saling membantu dalam belajar.
22. Bab (22) Sopan santun anak perempuan terhadap para kerabatnya, mengunjungi mereka, mematuhi perintah-perintah mereka apabila disuruh dan menolong mereka jika membutuhkan sesuatu.

23. Bab (23) Lubna dan kerabatnya Laila, selalu membantu serta berbuat baik kepada kerabatnya.
24. Bab (24) Sopan santun anak perempuan terhadap pelayannya, tidak membentak, memarahi serta memaafkan jika pelayan melakukan kesalahan.
25. Bab (25) Halimah, Zubaidah dan pelayan Muti'ah, Halimah memperlakukan pelayan dengan baik, tidak merendahkan dan tidak bersikap sombong kepadanya, sedangkan Zubaidah suka berbuat buruk kepadanya dan menggangukannya.
26. Bab (26) Tolong menolong sesama tetangga, membantu tetangga jika membutuhkan bantuan, menjenguk dan mendoakan tetangga jika sedang sakit.
27. Bab (27) Sopan santun putri terhadap tetangga-tetangganya, menghormati, tidak mengganggu mereka, memberi salam dan tersenyum.
28. Bab (28) Salman dan tetangganya Su'ad, Salma dan ayahnya mengajak tetangganya Su'ad liburan kekebun binatang.
29. Bab (29) Sebelum pergi ke sekolah, harus menyukai ketertiban dan kebersihan, bangun awal waktu mandi berwudhu dan sholat subuh berjamaah, makan pagi dan pamit kedua orang tua untuk berangkat sekolah.
30. Bab (30) Sopan santun dalam berjalan, memilih jalan terdekat dan teraman, berjalan lurus, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan, menghindari lumpur dan kotoran-kotoran, tidak berdesak-desakan, membantu perempuan lain yang lemah atau buta sesuai kemampuan.
31. Bab (31) Sopan santun siswi di sekolah, masuk kelas dengan sopan, memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka,

duduk dengan tegak dan tidak membungkukkan punggungnya, menghadap gurunya dan diam mengikuti pelajaran.

32. Bab (32) Bagaimana siswi memelihara alat-alatnya?, tidak merusak, mengotori atau menghilangkannya.
33. Bab (33) Bagaimana siswi memelihara alat-alat sekolah, tidak mengotori bangku-bangku, meja dan kursi-kursi, membuang sampah pada tempatnya.
34. Bab (34) Sopan santun siswi terhadap gurunya, menghormati guru sebagaimana menghormati orang tua, melakukan kewajiban-kewajiban sebagai murid, seperti datang tepat waktu, tunduk perintah guru.
35. Bab (35) Sopan santun siswi terhadap teman-teman perempuan, janganlah sombong, kikir, mengganggu teman serta jangan memalingkan muka atau memandang dengan pandangan tajam maupun berburuk sangka kepadanya.
36. Bab (36) Sopan santun pulang ke rumah, berjabat tangan dengan kedua orang tua, merapikan alat sekolah setelah dipakai.
37. Bab (37) Siswi yang dicintai, yang rajin belajar dan selalu datang ke sekolah setiap hari pada waktu yang telah ditentukan, menghormati dan mematuhi perintah guru.
38. Bab (38) Siswi yang tidak disukai, sering bertengkar dan mengolok-olok mereka, selalu absen (tidak masuk) sekolah.
39. Bab (39) Nafisah dan ibunya, ibunya menasehati agar Nafisah agar mau berangkat ke sekolah untuk menuntut ilmu
40. Bab (40) Nasihat-nasihat umum (I), menuruti perintah orang tua, menjaga kebersihan diri, tidak membicarakan orang lain.
41. Bab (41) Nasihat-nasihat umum (II), menghindari kebiasaan buruk (Hikmatiar, 2017: 60).

Dari semua bab di atas, berdasarkan pokok pembahasan isi dari kitab Al Akhlaq Lil Banat Jilid 1 dapat dikategorisasikan sebagaimana tabel berikut:

No	Pembahasan	Bab
1	Urgensi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Perempuan	Bab 1, Bab 2, Bab 3, Bab 4
2	Akhlak Terhadap Allah	Bab 5, Bab 6, Bab 7
3	Akhlak Terhadap Rasulullah	Bab 8, Bab 9, Bab 10
4	Akhlak dalam keluarga	Bab 11, Bab 12, Bab 13
5	Akhlak Terhadap Orang Tua	Bab 14, Bab 15, Bab 16, Bab 17, Bab 18, Bab 19
6	Akhlak Terhadap Saudara	Bab 20, Bab 21
7	Akhlak Terhadap Kerabat	Bab 22, Bab 23
8	Akhlak Terhadap Pembantu	Bab 24, Bab 25
9	Akhlak Terhadap Tetangga	Bab 26, Bab 27, Bab 28
10	Akhlak Ketika di Sekolah	Bab 29, Bab 30, Bab 31, Bab 32, Bab 33, Bab 34, Bab 35, Bab 36
11	Macam-Macam Akhlak	Bab 37, Bab 38, Bab 39, Bab 40, Bab 41

C. Analisis Pendidikan Karakter Perempuan dalam Kitab *al-Akhlaq Lil Banat*

1. Pandangan Islam terhadap perempuan dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I*

karya Umar bin Ahmad Baradja

a. Kedudukan yang Sama

Syeikh Umar bin Ahmad Baradja menekankan dalam kitab ini bahwa pendidikan karakter bagi perempuan sangat penting karena manfaat pendidikan ini akan kembali kepada mereka. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ini mereka diharapkan menjadi perempuan-perempuan yang berguna, baik hubungannya dengan Allah, manusia, dan lingkungan sekitarnya. Jika mereka menjadi sosok seperti ini mereka akan bahagia. Akhlaq yang baik akan membuat mereka bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Baradja, 1992: 4).

Dalam bab satu, yang berjudul ‘bagaimana semestinya anak perempuan berakhlak?’ Syeikh Umar bin Ahmad Baradja menyatakan:

“Seorang putri harus memiliki akhlak yang baik pada waktu kecil agar dalam hidupnya pada waktu besar ia dicintai masyarakat, diridhai Tuhannya dan dicintai keluarganya, sehingga senanglah hidupnya” (Baradja, 1992: 12).

Tampak sekali dari kutipan di atas bahwa Islam sangat memuliakan perempuan. Kewajiban mereka untuk berakhlak baik semata-mata untuk menjaga kehormatan mereka dan untuk membuat mereka lebih bahagia. Hal ini sesuai dengan kedudukan mereka sebagai hamba Allah yang sama derajatnya dengan laki-laki.

b. Kewajiban yang Sama

Dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banat* banyak sekali materi-materi yang berkaitan dengan bagaimana semestinya anak perempuan berakhlak dan berperan baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Bab khusus dalam kitab ini yang membahas bagaimana perempuan memiliki kewajiban yang sama di hadapan Allah adalah pada bab Nikmat Allah SWT, yaitu bab yang menceritakan nikmat Allah SWT. Dalam bab ini dijelaskan bahwa perempuan punya kewajiban untuk tunduk kepada Allah, bersyukur, dan bertawakkal kepadanya. Sebuah kewajiban yang juga berlaku untuk laki-laki.

Pada bab “Adab Anak Perempuan terhadap tetangganya, dijelaskan bagaimana semestinya anak perempuan berperan di lingkungan sosial. Kemudian pada bab-bab berikutnya seperti adab ketika di jalan, dan adab ketika di sekolah menunjukkan bahwa Islam menganjurkan perempuan untuk sekolah dan menuntut ilmu setinggi-tingginya serta boleh untuk bepergian ke luar dengan batasan-batasan perilaku yang diatur.

2. Pendidikan karakter perempuan yang ideal dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja

Sebagaimana dijelaskan di muka, kitab *Al-Akhlaq Lil Banat jilid 1* terdiri dari 41 bab. Namun begitu secara garis besar pokok pembahasan dalam kitab ini bisa disederhanakan ke dalam beberapa bagian. Pertama urgensi pendidikan akhlaq, kedua Akhlaq terhadap Allah, ketiga Akhlak terhadap Rasulullah, keempat akhlaq terhadap keluarga, kelima akhlaq terhadap tetangga, dan keenam, akhlaq ketika di sekolah.

a. Dasar Pendidikan Akhlaq

Dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat*, pendidikan karakter bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits. Materi yang terkandung di dalam kitab Al-Akhlaq Lil-Banaat berisi tentang akhlak yang harus dimiliki oleh anak perempuan

dan akhlak yang harus ditinggalkan atau dihindari oleh anak perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai dasar pendidikan akhlak:

1. Al-Quran

Dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar suatu pendidikan akhlak dan ayat tersebut sesuai dengan materi yang ada di dalam kitab tersebut. Syeikh Umar Baradja menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber atau dasar utama bagi pendidikan akhlak. Salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar dalam kitab ini adalah QS. Al-Qalam ayat 4 dan QS. Al-Ahzab ayat 21

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS: Al-Qalam:4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS: Al-Ahzab:21).

2. Al-Hadits

Dasar kedua pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat adalah Hadits atau Sunnah Rasulullah. Hadits atau Sunnah ialah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat banyak hadits didalam kitab Al-Akhlak Lil-

Banaat sebagai dasar pendidikan akhlak, beberapa contoh hadits Nabi yang ada dalam kitab tersebut yaitu:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlaq yang mulia (HR: Ahmad).

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Rasulullah ditanya tentang golongan siapa yang paling banyak masuk surga, beliau bersabda; yang paling bertaqwa kepada Allah dan baik akhlaqnya (HR: Tirmizi dan Ibnu Majah).

Syeikh Umar bin Ahmad Baradja menulis:

- a. Seorang putri harus memiliki akhlak yang baik pada waktu kecil agar didalam hidupnya pada waktu besar is dicintai masyarakat, diridhai Tuhannya dan dicintai keluarganya, sehingga senangnya hidupnya.
- b. Ia harus menjauhi akhlak yang buruk agar tidak dibenci Tuhannya, tidak dibenci keluarganya dan tidak pula dibenci masyarakat yang bisa menyebabkan hidupnya sengsara (Baradja, 1992: 12).

Dalam bab pertama ini Syeikh Umar ini menekankan bahwa akhlak adalah pondasi utama dalam kehidupan seorang perempuan. Akhlak-lah yang akan menentukan mereka bisa mendapat ridha Allah, hidup bahagia, dan dicintai banyak orang. Jika mereka tidak berpegang teguh pada akhlak yang baik, maka niscaya dia akan kehilangan ridha Allah, kasih sayang keluarga dan sesama manusia. Akhirnya mereka tidak akan hidup bahagia.

Pada bab selanjutnya Syeikh Umar juga memaparkan bagaimana ciri-ciri anak perempuan yang beradab. Syeikh Umar bin Ahmad Baradja berkata:

- a. Anak perempuan yang beradab adalah mereka yang menghormati kedua orangtuanya, guru-gurunya, saudara-saudaranya, dan setiap orang yang lebih tua darinya. Adapun kepada saudaranya yang

lebih muda dan kepada semua orang yang lebih muda dia akan menyayangnya.

- b. Anak perempuan yang beradab akan berkata dengan jujur, rendah hati, tidak bangga dengan dirinya, dan sabar dalam menghadapi musibah. Dia tidak suka kebencian dan mengeluh, tidak suka memutuskan tali silaturahmi dengan sahabatnya, tidak suka bertengkar dengan mereka, dan merasa malu melakukan perbuatan buruk meskipun di sendirian karena ia takut kepada Tuhannya. Ia mendengar nasihat ibu/bapak dan guru-gurunya. Ia selalu bersikap sopan dalam segala hal, baik ketika makan, berjalan, berbicara maupun tidur (Baradja, 1992: 13).

Dalam bab ini Syeikh Umar memaparkan tentang ciri-ciri anak perempuan yang beradab atau berbudi pekerti. Ciri-ciri anak perempuan yang berbudi pekerti adalah hormat kepada orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua darinya serta menyayangi orang-orang yang lebih muda darinya. Anak yang perempuan yang beradab akan selalu berkata jujur, rendah hati, dan penyabar. Dia juga akan selalu berteman baik dengan siapapun dan menghindari permusuhan.

Anak perempuan beradab juga akan selalu menjaga sikap di manapun dan kapanpun. Dia tidak akan melakukan perbuatan buruk sekalipun ia sendirian karena ia tahu bahwa Allah maha melihat dan selalu mengawasinya. Inilah yang kemudian disebut *ikhshan*. Beribadah kepada Allah seakan-akan Allah kita melihat Allah, jika kita tidak mampu melihatNya maka yakinlah sesungguhnya Allah melihat kita.

Selain memaparkan ciri-ciri anak perempuan yang beradab, Syeikh Umar bin Ahmad Baradja juga memaparkan ciri-ciri anak perempuan yang tidak beradab. Beliau menulis:

“Putri yang tidak sopan ialah yang tidak menghormati kedua orang tua, guru-guru, dan orang yang lebih tua darinya. Ia tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya dan bila berbicara suka berdusta. Ia mengeraskan suaranya ketika tertawa, suka mencaci maki dan berkata buruk, serta suka bertengkar dan mengingkari janji. Ia suka mengolok-olok orang lain dan membanggakan diri, iri hati pada teman-temannya, mengadu sesama mereka, tidak malu

melakukan perbuatan buruk dan tidak suka mendengar nasihat” (Baradja, 1992: 14-15).

Ketika Syeikh Umar menjelaskan ciri-ciri anak perempuan atau putri yang beradab, maka beliau merasa perlu untuk menjelaskan ciri-ciri anak perempuan yang tidak beradab. Putri yang tidak beradab adalah mereka yang tidak hormat kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua darinya, tidak memiliki sifat penyayang, tidak jujur, suka menghina, ingkar janji, dan sombong. Mereka juga tidak malu berbuat buruk dan tidak mau mendengar nasihat.

Pendidikan akhlak atau budi pekerti sangat penting untuk diberikan sedini mungkin. Itulah yang ingin disampaikan oleh Syeikh Umar. Menurut beliau, anak yang masih kecil lebih mudah dididik dan dibentuk menjadi manusia yang beradab. Sementara anak yang sudah dewasa lebih sulit untuk dididik karena mereka sudah terbentuk dan mapan dalam akhlak atau perilaku baik dalam akhlak baik ataupun akhlak buruk.

Syeikh Umar bin Ahmad Baradja memberikan perumpamaan sebagai berikut:

“Fatimah adalah seorang gadis kecil, tetapi ia anak yang sopan. Itulah sebabnya ia dicintai oleh ayah dan ibunya. Ia juga anak yang cerdas, suka bertanya segala sesuatu yang belum dipahaminya. Pada suatu hari ia dan ibunya berkunjung ke sebuah kebun. Ia melihat pohon mawar yang indah tetapi bengkok. Fatimah berkata ‘Alangkah indahnya pohon ini, akan tetapi, wahai ibuku, mengapa ia bengkok’. Ibunya menjawab ‘Karena tukang kebun tidak memperhatikan untuk meluruskannya sejak kecil, maka ia pun menjadi bengkok’. Maka Fatimah berkata ‘Lebih baik kita meluruskannya sekarang’. Ibunya tertawa dan berkata ‘Hal itu tidaklah mungkin wahai putriku, karena ia telah besar dan tebal batangnya’. Begitu pula anak perempuan yang bersikap sopan sejak kecil, tidak mungkin dia didik setelah menjadi besar” (Baradja, 1992: 15-16).

Apa yang dikatakan oleh Syeikh Umar sesuai dengan hasil banyak penelitian bahwa mendidik anak kecil lebih mudah daripada mendidik orang dewasa.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq

Ruang lingkup akhlak memang tidak dijelaskan secara tersurat di dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat* Jilid 1, namun penulis membagi beberapa ruang lingkup akhlak dalam penyajian data yang berada dalam kitab tersebut agar dapat dipahami oleh pembaca. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat* Jilid 1 ialah Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, dan akhlak terhadap sesama manusia (akhlaq terhadap keluarga seperti orang tua, karib kerabat, saudara, teman, pelayan, tamu, guru, dan lain-lain).

Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup akhlak dibagi menjadi enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri atau pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak dalam bermasyarakat dan akhlak bernegara (Ilyas, 2000:6)

Jusnimar Umar juga menyebutkan bahwa yang menjadi ruang lingkup akhlak islami adalah: Akhlak terhadap Allah SWT akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. (Umar, 2013: 42-61).

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, di mulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi

tiga yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Shihab, 2014: 347).

Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua bagian, yakni bersifat vertikal dan horizontal. Akhlak yang bersifat vertikal adalah akhlak manusia terhadap sang pencipta yakni Allah SWT, dan yang termasuk akhlak yang bersifat horizontal ialah akhlak atau perilaku manusia terhadap sesama manusia ataupun benda, yaitu seperti akhlak terhadap Rasulullah SAW, keluarga, tetangga, masyarakat, saudara, teman, guru, diri sendiri dan sebagainya.

Ruang lingkup akhlak yang dijelaskan oleh Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* mencakup beberapa ruang lingkup akhlak, diantaranya ialah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap sesama Manusia, akhlak terhadap ilmu atau dalam belajar.

Berikut ini penjelasan beberapa ruang lingkup pendidikan karakter bagi siswa perempuan menurut Syeikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* Jilid 1:

a. Akhlaq Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya apabila akhlak seseorang terhadap Allah baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak yang lainnya. Akhlak terhadap Allah SWT termasuk tolok ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah SWT lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak yang lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan

baik, manusia perlu menjalin hubungan yang harmonis dengan sang *Khaliq*, sehingga perjalanan hidup manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT (Zubaedi, 2011: 85).

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Menurut Abudin Nata banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari-cari keridhaan-Nya (Nata, 2013: 127).

M. Quraish Shihab juga berpendapat, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya (Nata, 2013: 289)

Menurut pendapat Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah bertaqwa, cinta, ridho, ikhlash, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqqabah dan taubat (Ilyas, 2009: 17-57).

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* Jilid 1, Syeikh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan alasan mengapa kita harus berakhlak terhadap Allah SWT dan kewajiban apa saja yang harus dilakukan anak perempuan terhadap Allah SWT sebagai hambaNya. Berikut petikannya:

“Wahai putri tercinta, dulu engkau tidak ada di dunia ini. Lalu Tuhanmu menciptakanmu dan membaguskan bentukmu dengan memberimu kedua mata untuk melihat segala sesuatu, memberimu dua telinga untuk mendengar berbagai suara, lidah untuk berbiacara, kedua tangan untuk bekerja, kedua kaki untuk berjalan menuju segala sesuatu yang bermanfaat bagimu dan menjauhi segala sesuatu yang berbahaya bagimu. (Baradja, 1992: 16)

Allah telah berfirman “Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur” (Q.S An-Nahl :78).

Kemudian Tuhanmu tidak menjadikanmu seperti hewan yang tidak berakal, tetapi Dia ciptakan akal bagimu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta yang bagus dengan yang jelek.

Tuhanmu lah yang meletakkan kasih sayang dalam hati ayah ibumu hingga mereka mendidikmu dengan pendidikan yang baik. Dialah yang memberimu setiap kenikmatan seperti nikmat kesehatan dan keafiatan, nikmat makan dan minum, serta nikmat tidur dan istirahat (Baradja, 1992: 16-17).

Pada materi akhlak terhadap Allah SWT, Syeikh Umar menjelaskan mengapa manusia wajib berakhlak kepada Allah SWT?, karena Allah SWT telah menciptakan manusia ke dunia ini dengan sempurna atau baik bentuknya, dan memberikan nikmat-nikmat yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Maka kewajiban manusia terhadap Allah SWT ialah mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT serta beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Syeikh Umara Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat*, ada beberapa alasan mengapa manusia wajib berakhlak terhadap Allah

SWT, diantaranya ialah Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna atau sebaik-biaknya, hal ini terdapat dalam Al Quran, Allah SWT telah melimpahkan nikmat kepada manusia berupa kesehatan, kasih sayang yang diberikan melalui kedua orangtua yang selalu membimbing, mengajari dan mendidik kita dengan baik, dan lain sebagainya. kita tidak dapat menghitung nikmat Allah SWT karena sangatlah banyak, hal ini terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 18.S Al-Infithar ayat 7 dan Q.S At-Tiin ayat 4.

Atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah tersebut, seorang anak perempuan memiliki kewajiban-kewajiban terhadap Tuhannya. Kewajiban-kewajiban kepada Allah yaitu mensyukuri nikmat-Nya, mengagungkan nama-Nya dan mencitai-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan bertaqwa kepadanya. Berikut petikannya:

“Telah engkau ketahui bagaimana Allah mengaruniaimu dengan nikmatNya yang besar, maka bersyukurlah kepadaNya dengan berbiadah kepadaNya, mengagungkanNya, menjalankan apa yang diperintahkanNya, dan menajauhi apa-apa yang dilarang olehNya.

Hendaknya engkau mencintainya lebih besar daripada cintamu kepada ayah dan ibumu dan serta dirimu sendiri. Hendaknya engkau memohonkan segala permintaanmu kepadaNya dengan baik dan berdoalah kepadaNya agar memberimu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikamu bahagia dunia akhirat.

Apabila engkau bersyukur kepada Tuhanmu dan mematuhi segala perintahNya, maka Allah akan mencintaimu, menjagamu dari segala cobaan dan gangguan serta memberimu segala sesuatu yang engkau inginkan dan akan menambahkan bagimu nikmat-nikmatNya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran

... لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambahkan nikmat-nikmat bagimu”(QS: Ibrahim: 7).

Dengan demikian engkau hidup di dunia dan akhirat dalam keadaan bahagia dan gembira. Engkaupun wajib mencintai semua malaikatNya, Rasul-Rasul dan Nabi-NabiNya, serta hamba-hambaNya yang shaleh sebab Allah ta'ala juga mencintai mereka (Baradja, 1992: 17-18).

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, serta mengucapkan Shalaawat dan Salam kepada Rasulullah SAW. Akhlak terhadap Rasulullah secara umum pun sama seperti pendapat Yunahar Ilyas, yaitu mencintai Rasulullah SAW, mengikuti ajaran Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW (Ilyas, 2009: 65-76).

Sedangkan menurut Syeikh Umar Baraja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling sempurna budi pekerti atau akhlaknya. Allah SWT telah memuji Rasulullah dengan firman-Nya Qur'an Surat *Al-Qalam* ayat 4 yang artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (QS: Al-Qalam: 4).

Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW sebagai “*uswatun hasanah*” yang berarti teladan yang baik bagi umat muslimin dan muslimat dalam segala perkataan dan perbuatan beliau. Allah SWT berfirman yang artinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Allah SWT juga mengutus Rasulullah SAW yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits yang artinya: “Dari Abi Shalih Saman, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.” (HR. Ahmad).

Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banat* menjelaskan beberapa akhlak terhadap Rasulullah SAW, diantaranya sebagai berikut: Umat Rasulullah SAW wajib mengagungkan nama Rasulullah SAW sebagaimana wajibnya kita dalam mengagungkan nama Allah SWT, karena Rasulullah SAW adalah utusan Allah SWT. Sebagai umat Rasulullah SAW, kita juga diwajibkan untuk mencintai Rasulullah SAW melebihi cinta kita terhadap kedua orangtua dan diri sendiri, karena Rasulullah telah mengajarkan pada kita tentang agama Islam dan mengenal Allah SWT serta telah mengajarkan kita tentang mana perkara yang baik dan mana yang buruk. Rasulullah SAW bersabda: “Tak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia. (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i) (Fuad, 2013: 13).

Sesungguhnya tanda cintamu kepada Tuhanmu adalah engkau cintai nabimu dan mengikutinya. Sebagaimana firman Allah taala ‘katakanlah, jika engkau benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu’ (QS: Ali Imran: 31).

Maka amalkanlah nasihat-nasihatnya. Nasihatnya semua berharga dan membimbing siapa saja yang mengikutinya menuju kebaikan dan menjauhkannya dari kejahatan serta menyampaikannya kepada kebahagiaan. Tirulah Akhlaknya, karena akhlaknya semua adalah baik. Tuhannya telah

memujinya, sebagaimana firmanNya ‘Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung’ (QS: Al-Qalam: 4). Dalam hadist dikatakan ‘Tuhanku mendidiku dengan pendidikan sebaiknya-baiknya’ (Baradja, 1992: 20-21).

Dengan demikian akhlak kepada Rasulullah SAW mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Mencontoh akhlak Rasulullah SAW dan mentaati perintah atau nasihat- nasihat Rasulullah SAW agar kita mendapatkan ridha dari Allah SWT. Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* terdapat beberapa akhlak Rasulullah SAW yang wajib kita contoh yaitu, jujur, tidak pernah berdusta atau berbohong, tanggungjawab, menepati janji, sabar, tenggang rasa, pemaaf, rasa malu dan menjaga penglihatan, dermawan, penyayang dan pengasih, setia, menjaga tali silaturahmi dan bergaul dengan baik, dan lain sebagainya.
2. Shalawat kepada Rasulullah SAW seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada umat nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* sependapat dengan pendapat Yunahar Ilyas dalam buku *Kuliah Akhlak*, bahwa akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah mengagungkan dan mencintai Rasulullah SAW, mengikuti atau menaati semua nasehat atau perintahnya, dan selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia terdapat beberapa bagian yakni akhlak terhadap keluarga, tetangga, masyarakat, guru, teman, dan lain sebagainya. menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* menjelaskan beberapa akhlak terhadap sesama manusia. Yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia adalah akhlak terhadap kedua orang tua (ayah dan ibu), saudara, karib kerabat, pelayan, tetangga, guru, dan teman.

Berikut beberapa penjelasan Syeikh Umar Baradja mengenai akhlak sesama manusia, diantaranya yaitu:

1. Akhlak kepada kedua orang tua

Akhlak terhadap orang tua adalah bagian terpenting di antara akhlak manusia terhadap sesama manusia. Orang tua adalah sosok yang paling berjasa dalam kehidupan manusia. Seorang ibu dengan segala kelembutannya telah bersusah payah mengandung, melahirkan, dan mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang. Seorang ayah perannya tidak kalah penting. Dia lah yang bekerja keras mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya. Dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja berkata:

“Ketahuilah wahai anak perempuan, Ibumu telah banyak merasakan kepayahan dalam mendidikmu sejak engkau kecil hingga engkau dewasa. Namun demikian ia tetap sabar kepadamu dan sangat sayang kepadamu. Ia tidak mencintai orang lain lebih daripada engkau dan selalu berharap agar engkau menjadi putri terbaik. Ia mengandungmu dalam waktu berbulan-bulan, kemudian menyusuimu dan membersihkan tubuh dan pakaianmu. Ia menyiapkan tempat tidurmu yang bersih agar engkau dapat tidur dengan tenang. Kemudian ia mengajarmu

berjalan dan berbicara. Betapa gembiranya dia ketika engkau mulai berjalan dan berbicara (Baradja, 1992: 31).

Sebagai anak yang shalihah, wajib berbhakti kepada kedua orangtua. Orangtua telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, merawat serta mendidik anaknya sehingga menjadi orang yang berguna dan hidup bahagia. Maka dari itu, seorang anak wajib menghormatinya, patuh terhadap perintahnya, menjunjung tinggi namanya, mencintai keduanya dengan tulus dan ikhlas, merawatnya ketika mereka lanjut usia, dan tidak berkata keras dan kasar terhadap keduanya (Abdullah, 2008: 215).

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua yaitu dengan sebutan “Birrul Walidain” yang artinya berbakti kepada kedua orang tua. Bentuk-bentuk *birrul walidain* adalah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik dan materil, serta mendo’akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dunia akhirat (Ilyas, 2000: 156).

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan bahwa kedua orangtua sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya, kedua orangtua telah bersusah payah dan menderita dalam merawat kita sejak kecil hingga sekarang. Ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan merawat kita sejak kecil hingga dewasa dengan susah payah dan penuh perjuangan. Sejak kecil kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوُلْدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS: Luqman: 14).

Selain menghargai perjuangan seorang ibu, kita juga harus menghargai seorang ayah juga, setiap hari ayah selalu bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, beliau tidak peduli panas dan hujan, dengan kegigihannya beliau dapat mencukupi keluarganya. Ayah selalu menjaga kesehatan putra-putrinya dengan penuh rasa tanggungjawab, apabila ia mengetahui anaknya sakit maka ayah segera memanggil atau membawa anaknya ke dokter dan membelikan obat-obatan sesuai resep dokter demi kesembuhan putrinya, beliau selalu berdo'a dan usaha demi kesehatan keluarganya. Seorang ayah ingin berhasil melihat putra-putrinya sukses dalam pendidikan ilmu pengetahuan dan akhlak, berpegang teguh pada agama Islam, dan bermanfaat bagi seluruh manusia dan alam sekitar.

Berikut ini petikan dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banat tentang peran sosok ayah:

“Ketahuilah wahai engkau anak perempuan! Bahwa ayahmu juga sangat menyayangimu sebagaimana ibumu. Ia keluar dari rumah setiap hari dengan bersabar dan menahan payah, panas, dan dingin. Untuk apa semua itu? Supaya ia memperoleh uang untuk dibelanjakannya bagimu dan bagi ibumu, serta saudara-saudarmu. Ia belikan untukmu pakaian dan makanan serta segala sesuatu yang engkau butuhkan. Apabila engkau minta sesuatu yang bermanfaat bagimu, ia tidak menolak, tetapi memenuhi permintaanmu dengan senang hati” (Baradja, 1992: 36).

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* juga dijelaskan beberapa kewajiban kita terhadap kedua orangtua:

- a) Mencintai kedua orangtua dengan tulus serta menghormatinya dengan amat sangat. Perlakukan keduanya dengan perlakuan yang membuat mereka gembira serta jauhilah sesuatu yang memuat mereka kecewa, dengarkan nasihat-nasihat keduanya serta lakukanlah apa yang diperintahkan kedua orangtua selagi hal itu baik, jaga sopan santun dan selalu tersenyum ketika dihadapannya, serta mendo'akan kesehatan dan keselamatan kedua orangtua beliau setiap waktu.
- b) Berjabat tangan setiap hari terutama ketika hendak pergi ke sekolah atau kemanapun hendak pergi setiap hari dan bermusyawarahlah dengan kedua orangtua mengenai urusan-urusan kita agar kebutuhan kita dapat terpenuhi.
- c) Gunakan tata krama terhadap kedua orangtua setiap waktu, jangan sampai kita membelakangi kedua orangtua kita atau memanggil mereka dengan menyebut namanya, jangan memandang keduanya dengan pandangan yang tajam, tidak berbicara dengan mereka dengan suara keras dan tertawa sampai terbahak-bahak.
- d) Berusaha untuk mendapatkan Ridho orangtua dengan sungguh-sungguh, karena Ridho Allah tergantung pada Ridho orangtua. Seperti yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut: "Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua dan murka Allah terletak pada murka orang tua".

- e) Apabila kita ingin meminta sesuatu kepada orangtua janganlah memintanya didepan orang banyak, dan apabila orangtua belum bisa mengabulkan permintaan kita, janganlah marah lebih baik diam karena orangtua yang lebih mengerti tentang maslahat atau kebaikan kita.
- f) Apabila kita melakukan kesalahan kepada kedua orangtua, maka segeralah minta maaf kepada keduanya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.
- g) Setelah kita sudah dewasa, perhatikan kedua orangtua yang semakin berlanjut usia, dan rawatlah mereka semampu kita layaknya mereka merawat kita diwaktu kecil (A'yun, 2019: 91).

Dari semua uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari akhlak terhadap kedua orang tua adalah menghormati mereka, mencintai keduanya dengan setulus hati, berbakti kepada keduanya dan mendoakan kebaikan untuk mereka

d. Akhlak terhadap Saudara

Berkata Syeikh Umar bin Ahmad Baradja:

“Bersikaplah sopan santun terhadap saudara laki-laki dan saudara perempuanmu karena mereka adalah orang-orang terdekatmu setelah ibu dan bapakmu. Keduanya sangat bergembira kepadamu apabila kamu berlaku sopan dan santun terhadap mereka. Hormatilah mereka yang lebih tua darimu dan ikutilah nasihat-nasihat mereka”. Sayangi pula adik laki-laki dan perempuan yang lebih muda. Janganlah engkau mengganggu keduanya dengan memukul atau memakinya. Atau merusak hubungan dengan mereka, meruak mainan mereka, atau mengambilnya tanpa izin”. (Baradja, 1992: 40-41).

Menurut Yatim Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak.

Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya, kakak harus menyayangi adiknya sebagaimana orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara ialah adil, saling mencintai, jangan su'udzan, dan menjaga kehormatan mereka (Abdullah, 2015: 218).

Syeikh Umar Baradja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, bahwa saudara laki-laki dan saudari perempuan ialah orang yang terdekat setelah ayah dan ibu, maka cintai dan hormatilah saudara yang lebih tua dari kita serta sayangilah saudara yang lebih muda dari kita. Jika kita menyayangi dan menghormati saudara-saudari kita, maka kedua orangtua kita akan merasa sangat bahagia dan bangga terhadap kita. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Bukanlah termasuk golongan kami, barangsiapa yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua”.

Dalam hadits lain disebutkan: “Sesungguhnya di dalam syurga terdapat sebuah rumah yang diberi nama “Darul Farah (Rumah Kebahagiaan)” yang tidak dimasuki oleh seorangpun kecuali oleh orang yang membahagiakan anak-anak kecil”.

Syeikh Umar Baradja juga menjelaskan, apabila ada saudara-saudari kita sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan, hendaklah kita tolong sesuai dengan kemampuan kita, begitupun sebaliknya jika kita sedang kesusahan dan butuh pertolongan, maka saudara-saudari kita akan membantu kita juga. Terhadap saudara kita juga harus saling mengingatkan, ketika saudara kita melakukan

kesalahan maka ingatkanlah ia dengan nasihat atau ucapan yang halus dan lemah lembut agar ia tidak marah atau tersinggung.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan, bahwa akhlak terhadap saudara-saudari mencintai mereka seperti kita mencintai kedua orangtua kita, karena saudara-saudari adalah orang yang terdekat setelah orangtua, kemudian hormatilah saudara/saudari yang lebih tua dari kita seperti kita menghormati kedua orangtua kita dan sayangilah saudara/saudari yang lebih muda dari kita seperti kedua orangtua menyayangi kita. Kemudian kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dan nasihat menasihati terhadap saudara/saudari kita. Jangan sampai ada pertengkaran atau permusuhan dengan saudara/saudari.

e. Akhlak terhadap Kerabat

Berkata Syeikh Umar bin Ahmad Baradja:

Anak perempuan yang berakal tentu menghormati kerabatnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan anak-anak mereka. Semua itu dimaksudkan untuk mengamalkan firman Allah taala : Dan berbuat baiklah dengan ibu-bapak dan sanak-kerabat (QS; An-Nisa: 36). Mereka pun mencitaimu dan ibu-bapakmu.

Maka engkau harus memperlakukan orang-orang dewasa di antara mereka seperti perlakuanmu terhadap ibu-pakak dan saudara-saudaramu. Engkaupun harus memperlakukan anak-anak di antara mereka sebagaimana engkau memperlakukan adik-adikmu. Engkau beresikap baik ketika bertemu mereka dan berbicara dengan perkataan yang baik (Baradja, 1992: 44-45).

Kerabat adalah orang terdekat setelah kedua orangtua dan saudara, maka dari itu kita diwajibkan untuk menghormati kerabat seperti kita menghormati orangtua dan saudara kita. Yang termasuk

kerabat ialah nenek, kakek, paman, bibi, sepupu, keponakan dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat*, Syeikh Umar Baradja menjelaskan tentang kewajiban kita terhadap para kerabat ialah, sama seperti saudara kita harus menghormati kerabat yang lebih tua serta menyayangi kerabat yang lebih muda. Apabila saat bertemu dengan kerabat, maka ucapkanlah salam serta berjabat tangan dan pandanglah ia dengan wajah yang cerah dan tersenyum serta berbicara yang baik terhadap mereka tanpa menunjukkan kesombongan dan keangkuhan.

Rasulullah SAW bersabda: “Berhubungan baik dengan kerabat akan memperbanyak harta, dan silaturahmi akan menambah umur dan Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya”.

Apabila mereka memerintahkan sesuatu kepada kita hendaklah patuh perintahnya dan jika mereka membutuhkan pertolongan kita, maka tolonglah dengan semampu kita.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* juga dijelaskan, bahwa kita wajib menjaga tali silaturahmi dengan kerabat dengan mengunjungi mereka dari waktu ke waktu, terutama pada waktu-waktu yang tepat seperti waktu libur sekolah, hari raya dan hari-hari bahagia lainnya terlebih lagi jika ada salah seorang dari kerabat kita ada yang sakit kita wajib untuk menjenguknya (A'yun, 2018: 141).

Engkau kunjungi mereka dari waktu ke waktu terutama pada hari raya atau peristiwa-peristiwa tertentu. Misalnya, apabila ada yang sakit di antara mereka, atau ada yang melahirkan atau ada yang akan/pulang bepergian (Baradja, 1992: 45).

Bersatulah dengan kerabat kita dan hindarilah segala sesuatu yang menyebabkan putusnya hubungan dan pan permusuhan, serta berbuat baiklah terhadap kerabat kita. Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS: An-Nisa; 36) (Kemenag, 2012: 84).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap kerabat yakni sama halnya dengan akhlak terhadap saudara, yaitu saling menghormati, mencintai dan menyayangi, tolong meolong, berbuat baik atau berperilaku baik dan menjaga tali silaturrahim dengan kerabat.

f. Akhlak terhadap Tetangga

Syeikh Umar bin Berkata Syeikh Umar bin Ahmad Baradja berkata dalam kitabnya:

“Engkau harus mencintai dan menghormati tetangga-tetanggamu dan tidak boleh mengganggu mereka dengan memaki atau mengolok-olok mereka ataupun mengeraskan suaramu ketika mereka tidur, atau melempari rumah mereka atau mengotori halaman dan dinding rumah mereka. Nabi bersabda “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia mengganggu tetangganya.” (Baradja, 1992: 53).

Yang dimaksud tetangga adalah orang yang yang tinggalnya dekat dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu daripada saudara dan familinya yang berjauhan.

Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang tempat tinggalnya jauh dari kita, karena tetanggalah yang pertama kali menolong jika kita sedang dalam keadaan sulit serta menjaga keluarga dan tempat tinggal kita ketika kita sedang bepergian (Abdullah, 2015: 220).

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong menolong dan sebagainya.⁷⁸ Salah satu akhlak terhadap tetangga yakni menyukai tetangga, sopan santun, saling tolong menolong, menghargai, saling memberi dan saling menghormati. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Dari Abu Hurairah R.A, dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda, Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya, dan barang siapayang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim) (Suryana, 2013: 195).

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, membantu untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya. Jangan sampai membiarkan tetangganya menangis kelaparan sedangkan kita tidur nyenyak. Rasulullah SAW bersabda: Dari Anas bin Malik R.A, Rasulullah SAW berkata: “Tidaklah beriman kepadaku orang yang dapat tidur dengan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan, padahal dia mengetahui.” (HR. Bazzar) (Nawawi, tt: 26).

Menurut Syeikh Umar Baradja, tetangga ialah seseorang yang tinggalnya dekat dengan tempat tinggal kita dan selalu membantu kedua orangtua kita saat membutuhkan sesuatu atau pertolongan, misalnya ketika orangtua kita membutuhkan peralatan rumah tangga, makanan atau uang, orangtua kita bisa meminjam kepada tetangga. Ketika salah satu anggota keluarga kita ada yang sakit, maka tetanggalah yang pertamakali menjenguk, menolong serta mendo'akan kesehatan keluarga kita tersebut.

Sebagai anak yang shalihah, maka kita harus bersikap sopan santun terhadap tetangga, selalu tersenyum dihadapannya, buatlah tetangga kita bahagia dan menyukai anak-anak mereka. Janganlah sekali-kali kita mengganggu mereka baik dengan memusuhi, bersikap sombong, mencaci maki bahkan sampai mengolok-olok mereka. Apabila kita sedang bermain dengan anak-anak tetangga, maka bersikaplah sopan santun, jangan sampai bertengkar atau mengambil mainan tanpa seizin dari mereka, serta jangan memamerkan harta atau pakaian yang kita miliki. Apabila kita mempunyai kelebihan makanan, hendaknya kita bagikan ke tetangga-tetangga, terutama tetangga terdekat (A'yun, 2018: 146).

Kesimpulan dari penjelasan diatas ialah, bahwa akhlak terhadap tetangga ialah dengan menghormati dan memuliakan tetangga, menolong tetangga ketika mereka sedang membutuhkan pertolongan, saling memberi, saling menjaga perasaan atau tidak mengganggu tetangga, menjenguknya ketika sedang sakit, serta saling memaafkan jika bersalah.

g. Akhlak terhadap Teman

Syeikh Umar bin Berkata Syeikh Umar bin Ahmad Baradja berkata dalam kitabnya:

“Wahai siswi yang cerdas! Engka belajar dengan teman-temanmu di sekolah seperti engkau hidup bersama saudara-saudaramu dalam satu rumah. Oleh karena itu cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai saudari-saudari perempuanmu. Hormatilah yang lebih tua darimu dan sayangilah yang lebih muda darimu” (Baradja, 1992: 65).

Menurut Syeikh Umar Baradja, teman perempuan ibarat saudari-saudari perempuan kita dirumah, karena kita selalu bersama-sama seorang teman baik ketika belajar maupun bermain disekolah. Maka dari itu kita harus mencintai dan menyayangi seorang teman yang lebih muda dari kita dan menghormati teman yang lebih tua dari kita, saling membantu antar teman ketika sedang membutuhkan bantuan.

Apabila ingin dicintai oleh teman-teman kita, maka janganlah kikir dan sombong walaupun kita murid yang cerdas, rajin, ataupun kaya, karena kesombongan bukan termasuk akhlak anak yang shalihah. Jika kita melihat teman yang malas belajar, maka nasihatilah mereka agar bersungguh-sungguh untuk belajar dan menghilangkan sifat malasnya. Jika kita melihat teman kita yang kurang pandai, maka bantulah ia untuk memahami pelajaran yang tidak ia mengerti itu, namun jangan bantu dia dengan cara memberikan contekan. Jika kita melihat teman kita yang kurang mampu, maka kasihanilah mereka dengan cara membantu sesuai dengan kemampuan kita (A’yun: 2018: 142).

Jangan sekali-kali kita mengganggu teman-teman yang sedang belajar, janganlah kita memalingkan muka atau memandangnya dengan pandangan yang tajam atau pandangan yang membuatnya tersinggung, jangan mengganggunya dengan meniup telinganya dari belakang atau berteriak kencang ditelinganya, karena itu akan membuatnya marah dan merasa sangat terganggu. Dalam Hadits dikatakan yang artinya: “Orang

muslim itu ialah orang yang tidak mengganggu orang-orang muslim lain dengan lisan dan tangannya”.

Apabila kita meminjam sesuatu dari teman, janganlah merusak, menghilangkan, atau mengotorinya, kembalikanlah dengan tepat waktu, jika sesuatu yang kita pinjam tersebut hilang, maka gantilah dengan yang baru dan berikan kepadanya dengan wajah tersenyum dan meminta maaf. Apabila kita berbicara dengan teman, maka bicaralah dengan lemah lembut jangan sampai mengeraskan suara dan dengan wajah yang cemberut, jangan suka bertengkar, marah-marah, iri dengki dan mengucapkan perkataan yang buruk, anak yang shalihah sebaiknya ketika berbicara yakni berbicara dengan lemah lembut dan tersenyum (A'yun: 2018: 142).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa akhlak terhadap teman perempuan yakni sama dengan akhlak terhadap saudari perempuan dirumah, karena setiap hari kita selalu bersama dengan teman baik ketika belajar disekolah ataupun bermain. Jadi kita harus mencintai dan menyayangi teman dan jangan saling bertengkar satu sama lain dan jangan lupakan teman ketika kita sudah tidak bersama-sama lagi serta bertemanlah dengan orang yang baik-baik.

h. Akhlak terhadap Pembantu

Syeikh Umar bin Berkata Syeikh Umar bin Ahmad Baradja berkata dalam kitabnya:

“Pelayanmulah yang bekerja di rumahmu, membersihkan perabotan, menyapu lantai, memasak makanananmu, mencuci pakaianmu, dan menolong ibumu menyelesaikan pekerjaannya”. (Baradja, 1992: 47).

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* jilid 1 dijelaskan pelayan atau pembantu ialah seseorang yang membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari, tugasnya ialah memasak, membersihkan rumah serta menjaga peralatan rumah tangga yang ada dirumah.

Sebagai anak yang shalihah, maka gunakanlah akhlak yang baik terhadap pelayan. Apabila ingin memerintah pelayan, maka berbicaralah dengan sopan, dan jangan bersikap sombong terhadapnya, jika pembantu kita melakukan kesalahan, maka nasihatilah ia dengan baik-baik atas kesalahannya jangan sampai membentakinya, kemudian maafkanlah kesalahan yang telah ia perbuat. Nabi Muhammad SAW memiliki pelayan, namun ketika pelayannya melakukan kesalahan, Nabi tidak pernah membentakinya, tetapi beliau ingatkan baik-baik. Apabila kita memanggil pelayan namun ia tidak menjawab dengan cepat, maka janganlah marah, karena bisa jadi ia sedang sibuk sehingga ia tidak mendengar panggilan suara kita. Apabila kita memerintah ia untuk melakukan sesuatu sedangkan ia lambat, maka janganlah terburu-buru memarahi atau menegurnya, mungkin saj ia sedang berhalangan atau terlalu banyak pekerjaan (A'yun, 2018: 144).

Syeikh Umar juga mengingatkan kepada anak-anak perempuan untuk tidak terlalu menyuruh-nyuruh pelayan kecuali memang penting. Pembantu juga manusia, mereka punya perasaan, maka perlakukanlah mereka dengan baik, jangan menghina dan bersikap sombong kepadanya.

Seorang putri mesti menghindari untuk menghabiskan waktu bersama pembantu. Duduk-duduk bersamanya dan banyak berbicara dengannya kecuali karena ada keperluan. Hal ini agar seorang anak

perempuan tidak terpengaruh tabiat buruk pembantu. Jangan pula seorang anak perempuan banyak bersenda gurau dengan pembantu, karena hal itu akan membuatnya berani kepada anak perempuan itu. Bisa saja ada kata-kata tidak baik keluar dari mulutnya.

Berikut kutipannya:

“Oleh karena itu perlakukanlah pembantumu dengan baik agar dia tetap tinggal di rumahmu dan bekerja untukmu dan keluargamu. Ketahui pula bahwa pelayan-pelayan itu juga manusia seperti kita yang juga memiliki perasaan seperti kita. Maka janganlah engkau menghina dan bersikap sombong kepadanya. Janganlah engkau suka duduk bersamanya dan jangan pula berbicara terlalu banyak kepadanya kecuali sesuai kebutuhan agar engkau tidak terpengaruh tabiat buruknya. Janganlah engkau banyak berguara dengannya, karena hal itu akan membuatnya berani kepadamu. Mungkin saja engkau mendengar perkataan yang tidak pantas darinya”. (Baradja, 1992: 49).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap seorang pelayan ialah sopan santun dan berbicara yang baik terhadapnya, jangan sekali-kali berlaku sombong karena kita sebagai majikan, dan berbuat baiklah terhadap seorang pelayan, karena pelayanlah yang telah membantu ibu kita dalam pekerjaan rumah tangga. Selain itu seorang anak perempuan juga mesti tetap menjaga jarak dengan pembantu agar tidak terpengaruh watak buruk apabila pembantu memiliki watak buruk.

i. Akhlak terhadap Guru

Syeikh Umar Syeikh Umar bin Berkata Syeikh Umar bin Ahmad

Baradja berkata dalam kitabnya berkata:

“Sesungguhnya engkau mencitai ayah dan ibumu karena keduanya mendidikmu di rumah. Maka cintailah juga gurumu karena ia mendidikmu di sekolah. Ia mendidik akhlakmu dan mengajari ilmu yang berguna bagimu serta mensihatimu dengan nasihat-nasihat yang bermanfaat” (Baradja, 1992: 63).

Menurut Syeikh Umar Baradja Guru adalah orangtua kedua kita setelah ayah dan ibu, guru merupakan orangtua kita disekolah sedangkan

ayah dan ibu adalah orangtua kita dirumah. Guru mengajarkan ita tentang ilmu pengetahuan serta gurupun mendidik akhlak kita dengan baik, guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Jadi, sebagai anak yang shalihah, kita wajib menghormatinya, mencintainya, serta memeperlakukannya seperti kedua orangtua kita dirumah.

Sebagai anak yang shalihah juga kita harus mendengarkan nasihat-nasihat guru, patuh terhadap perintah-perintahnya serta perhatikanlah guru ketika menyampaikan pelajaran agar kita memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru kita. Jika kita ingin dicintai oleh guru, maka datanglah ke sekolah dengan tepat waktu, jangan sampai telat, memakai pakaian yang bersih dan rapi, berbicara dengan baik dan jangan sekali-kali melawan guru apalagi sampai menyakiti hatinya, karena gurulah yang telah mengajarkan kita tentang ilmu pengetahuan serta mendidik akhlak kita selain orangtua dirumah. Berterimakasihlah kepada guru dan jangan lupakan jasa-jasa mereka sebagai seorang pendidik (A'yun, 2018: 147).

2. Macam-Macam Akhlak

Menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syaria't islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan benar menurut syari't Islam (Abdullah, 2015: 12).

Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak *Mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak *Madzmumah* yaitu

akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama Islam (Kamal, 2015: 15).

Sedangkan menurut Rosihan Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak buruk/ tercela). Sifat yang termasuk akhlak terpuji ialah taat ibadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, dan tawadhu'. Sedangkan sifat yang termasuk akhlak tercela ialah kufur, syirik, riya', takabbur, iri dengki, dendam, dan putus asa (Anwar, 2013: 30).

Segala macam tingkah laku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari ialah termasuk *Akhlakul Mahmudah* atau *Akhlakul Karimah*. Acuan dari *akhlakul Mahmudah* ialah Al-Qur'an dan hadits serta berlaku universal. *Akhlakul Mahmudah* contohnya seperti beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk atau yang dibenci oleh Allah SWT, beramal shalih dengan niat ikhlash serta berbakti kepada orangtua dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlakul Madzmumah* ialah ialah segala tingkah laku atau perbuatan yang buruk yang dibenci oleh Allah dan tidak disukai oleh manusia, seperti sombong, dengki, pamarah, iri, riya', berbohong, bakhil, malas, suka memfitnah, ujub dan lain sebagainya. bagi manusia yang ingin di cintai oleh Allah, maka hindarilah *Akhlakul Madzmumah*.

Akhlakul Mahmudah adalah sebab-sebab kebahagiaan didunia dan di akhirat serta mendapatkan ridho dari Allah SWT dan dicintai oleh seluruh manusia. Sebaliknya, *akhlakul Madzmumah* adalah asal penderitaan dan

kesengsaraan di dunia dan dia khirat serta dibenci oleh Allah SWT dan tidak dicintai oleh seluruh manusia.

Syeikh Umar Baradja membagi akhlak menjadi dua bagian, yakni *akhlak mahmudah* (Akhlak Terpuji) dan akhlak madzmumah (Akhlak Tercela). Berikut ini adalah penjelasan macam-macam akhlak menurut Syeikh Umar Baradja, yaitu:

a. Al-akhlaq al-Mahmudah

Menurut Imaam Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim (A'yun, 2018: 149).

Akhlak yang terpuji ialah segala tingkah laku yang baik dan dinamakan dengan *fadhilah* atau keutamaan. Akhlak yang baik dilahirkan dari sifat-sifat yang baik. Beberapa contoh akhlak yang terpuji ialah sopan santun, menghormati orangtua, tolong menolong, syukur, sabar, jujur, istiqomah, adil, amanah, malu, kasih sayang dan sebagainya.

Dibawah ini beberapa akhlak mahmudah atau akhlak terpuji yang dijelaskan oleh Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* yaitu sebagai berikut:

1) Sopan Santun

Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* menjelaskan bahwa, putri yang sopan ialah putri yang menghormati kedua orangtua, para ibu bapak guru, saudara-saudaranya yang lebih tua dan setiap orang yang lebih tua darinya serta menyayangi saudara-saudari dan orang-orang yang lebih muda darinya. Sikap

dari seorang putri yang sopan ialah jika berkata selalu benar, rendah hati atau tidak suka membanggakan dirinya dihadapan orang lain, sabar dalam menghadapi cobaan, tidak suka bertengkar dan selalu menjaga tali silaturahmi dengan baik.

Seorang putri yang sopan ialah yang apabila bermain yakni bermain dengan teratur tanpa teriak dan bertingkah laku yang tidak sopan sampai mengganggu seseorang, putri yang sopan juga akan selalu menjaga peralatan rumah tangga dengan baik dengan tidak memecahkan peralatan rumah tangga serta merawat tanaman-tanaman yang ada disekitar halaman rumah. Putri yang sopan juga yang selalu berjabatan tangan dengan kedua orangtua dan saudara-saudari nya ketika hendak pergi ke sekolah dan sepulang sekolah. Putri yang sopan juga adalah putri yang didiplin waktu, yakni tidur lebih awal dan bangun sebelum subuh, menjaga shalatnya, mempelajari atau membaca ulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru disekolah serta selalu mendengar nasihat-nasihat kedua orangtua dan guru-gurunya.

2) Menghormati Orangtua

Orangtua adalah seseorang yang telah bersusah payah merawat kita sejak kecil hingga sekarang ini, seorang ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui, mengasuh dan merawat kita tanpa kenal lelah. Begitupun seorang ayahpun rela untuk bekerja keras dalam mencari rizki yang halal untuk mencukupi keluarganya tanpa kenal hujan dan panas. Maka

dari itu, sebagai putri yang shalihah, kita wajib menghormati kedua orangtua kita.

Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada kedua orangtua ialah mencintai dan menghormati keduanya, menaati dan melaksanakan perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, selalu mendengarkan nasihat orangtua, selalu membuat orangtua bahagia, serta mendo'akannya disetiap waktu demi kesehatan dan keselamatan mereka.

3) Syukur

Syukur merupakan aktualisasi ajaran islam terhadap diri sendiri, yaitu menumbuhkan sikap berterima kasih atas apa yang diperolehnya dari Allah SWT atas sesama manusia. Bersyukur terhadap nikmat Allah SWT dijamin mendapatkan tambahan nikmat Allah. Menurut Syeikh Umar Baradja, Syukur adalah rasa terima kasih kita terhadap Allah SWT atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Berikut ini adalah penjelasan mengenai syukur, “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S: Ibrahim: 7).

4) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah saling membantu kepada sesama manusia, baik itu tetangga, saudara, kerabat, dan sebagainya. Tolong menolong juga termasuk salah satu Akhlak Mahmudah dan putri yang shalihah harus memiliki jiwa saling tolong menolong.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan, bahwa tolong menolong terhadap sesama manusia hukumnya wajib, terutama dengan orang terdekat kita, seperti tetangga, saudara, kerabat, teman dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan satu sama lain, misal tetangga atau teman kita yang sedang dalam kesulitan, maka kita wajib membantu atau menolongnya karena tolong menolong sudah menjadi kewajiban seorang muslim dan termasuk akhlak mahmudah.

b. *Al-Akhlaq al-Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah tingkah laku atau perbuatan yang buruk. Akhlak *madzmumah* cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *madzmumah* dapat menghasilkan perbuatan buruk dan tingkah laku yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak gerik yang menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tercela ialah nafsu jahat. Yang termasuk akhlak tercela ialah, iri hati, dengki, sombong, riya' dan lain sebagainya.

Rosihon Anwar menjelaskan, Akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak *madzmumah* merupakan perbuatan atau tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia. Macam-macam akhlak *Madzmumah* ialah syirik, fasik, takabur, dengki, ghibah dan riya.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, yang termasuk akhlak *madzmumah* dalam kitab tersebut hanya dijelaskan dalam tema “*Al-Bintu Al-Waqiah*” yang artinya “Putri yang tidak sopan”. Putri yang

tidak sopan ialah putri yang tidak mencintai dan menghormati kedua orangtuanya, para gurunya dan orang-orang yang lebih tua darinya serta tidak menyayangi seseorang yang lebih muda darinya. Putri yang tidak sopan, bila berbicara selalu berdusta, suka mengeraskan suara ketika tertawa, suka mencaci maki dan berkata buruk, serta suka bertengkar dan mengingkari janji. Anak yang tidak sopan juga suka mengolok-olok orang lain dan senang membanggakan dirinya didepan banyak orang, mempunyai sifat iri hati, suka mengadu domba dan tidak malu ketika melakukan perbuatan yang buruk dan tidak pernah mau mendengarkan nasihat orangtua ataupun orang lain (A'yun, 2018: 155).

Jadi kesimpulannya adalah akhlak tercela menurut Rosihon Anwar dan Syeikh Umar Baradja sangat relevan, hanya saja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* penjelasannya tidak dirinci satu persatu, hanya terkumpul dalam satu sub tema namun sudah mencakup semua. Yang termasuk Akhlak tercela menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* ialah tidak menghormati orangtua, iri hati, ingkar janji, suka berkata buruk dan kasar, suka bertengkar, bohong, dan tidak mau menerima nasihat dari orang lain. Sebaiknya dalam kitab ini dijelaskan secara rinci mengenai macam-macam akhlak (*Mahmudah dan madzmumah*) dan bagian-bagiannya secara rinci agar lebih mudah lagi dalam memahaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja dan 2) bagaimana pendidikan karakter perempuan yang ideal dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat Jilid I* karya Umar bin Ahmad Baradja?

Dari pembahasan di bab iv dan v dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banat* Jilid 1 karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja tersirat bahwa Islam sangat memulikan perempuan. Pendidikan karakter yang khusus bagi perempuan menunjukan bahwa perempuan punya kedudukan yang tinggi dan terhormat. Sebagai sesama makhluk Allah, perempuan memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang sama dengan laki-laki dalam hubunganya dengan Allah, Rasulullah, Keluarga, dan Masyarakat. Selain meliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama, perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Salah satunya adalah hak untuk dihormati, menjaga kehormatannya, dan hak untuk menentukan nasib sendiri, salah satunya dengan mendapatkan akses pendidikan.
2. Pendidikan karakter perempuan dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* berisi nilai-nilai pokok yang harus diimplementasikan oleh anak perempuan.

Untuk menjadikanya perempuan terhormat dan dicintai. Nilai-nilai itu adalah:

- a. Berakhlak kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari-cari keridhaan-Nya
- b. Kepada Rasulullah, mengagungkan dan mencintai Rasulullah SAW, mengikuti atau menaati semua nasehat atau perintahnya, dan selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW.
- c. Kepada orangtua, Mencintai kedua orangtua dengan tulus serta menghormatinya, Berjabat tangan setiap hari terutama ketika hendak pergi ke sekolah atau kemanapun hendak pergi setiap hari dan bermusyawarahlah dengan kedua orangtua mengenai urusan-urusan kita agar kebutuhan kita dapat terpenuhi, Gunakan tata krama terhadap kedua orangtua setiap waktu, jangan sampai kita membelakangi kedua orangtua kita atau memanggil mereka dengan menyebut namanya, jangan memandang keduanya dengan pandangan yang tajam, tidak berbicara dengan mereka dengan suara keras dan tertawa sampai terbahak-bahak, Berusaha untuk mendapatkan Ridho orangtua dengan sungguh-sungguh, karena Ridho Allah tergantung pada Ridho orangtua, Apabila kita ingin meminta sesuatu kepada orangtua janganlah memintanya didepan orang banyak, dan apabila orangtua belum bisa mengabulkan

permintaan kita, janganlah marah lebih baik diam karena orangtua yang lebih mengerti tentang masalah atau kebaikan kita, Apabila kita melakukan kesalahan kepada kedua orangtua, maka segeralah minta maaf kepada keduanya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi, Setelah kita sudah dewasa, perhatikan kedua orangtua yang semakin berlanjut usia, dan rawatlah mereka semampu kita layaknya mereka merawat kita diwaktu kecil.

- d. Kepada saudara, mencintai mereka seperti kita mencintai kedua orangtua kita, karena saudara-saudari adalah orang yang terdekat setelah orangtua, kemudian hormatilah saudara/saudari yang lebih tua dari kita seperti kita menghormati kedua orangtua kita dan sayangilah saudara/saudari yang lebih muda dari kita seperti kedua orangtua menyayangi kita. Kemudian kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dan nasihat menasihati terhadap saudara/saudari kita. Jangan sampai ada pertengkaran atau permusuhan dengan saudara/saudari.
- e. Kepada kerabat, yaitu saling menghormati, mencintai dan menyayangi, tolong menolong, berbuat baik atau berperilaku baik dan menjaga tali silaturahmi dengan kerabat.

Selain itu juga di atur bagaimana seharusnya anak perempuan bersikap ketika di rumah, di jalan, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan di sana-sini. Penulis berharap ada penelitian lanjutan untuk topik ini yang membahas kandungan kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* dengan pendekatan dari sisi feminisme atau psikologi. Penelitian mendalam untuk topik ini sangat diperlukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Achmad Baradja, Umar. 1992. *Bimbingan Akhlak Bagi Putri-Putri Anda (Terjemahan Al-Akhlaq Lil Banaat)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdullah, Yatim. 2015. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kemmpat*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hamka. 2018. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasan, M. Iqbal. 2012. *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Aplikasi*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Khuriyah. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta*. Surakarta: Fataba Press.
- Marzuki, 2019: *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: Jurnal UNY.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.

- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikolog Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie Irwanto. 2013. *Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Setia
- Sam'ani, Mukhlas & Heriyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Wawasan Alquran*. Bandung: Pt. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung Rosdakarya.
- _____. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2017. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

B. Jurnal

- Kioko, Bariter & Deborah A. Chetcuti. 2012. *Girls' Attitudes towards Science in Kenya*. Philadelphia: International Journal of Science Education Vol. 34, No. 10 2012.
- Lynch, Amanda B & Lisa Harrison. 2005. *Social Role Theory and the Perceived Gender Role Orientation of Athletes*. New York: *Sex Roles*, Vol. 52, No. ¾. Februari.
- McCrae, Robert R dkk. 2011. *Gender Differences in Personality Traits Across Cultures: Robust and Surprising Findings*. Washington DC: *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 81, No. 2, 2011.
- Nilamsari, Natalina. 2014. *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Jurnal Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014.
- Pawitasari, Erma. 2015. *Pendidikan Khusus Perempuan antara Kesetaraan Gender dan Islam*. Ponorogo: Jurnal Tsaqafah Volume II No.2 November 2015.

Pomerantz, Eva., dkk. 2002. *Making the Grade but Feeling Distressed: Gender Differences in Academic Performance and Internal Distress*. Washington DC: Journal of Educational Psychology, Vol. 94, No. 2. June.

Wood, Wendy & Alice H. Eagly. 1991. *Explaining Sex Differences in Social Behavior: A Meta-Analytic Perspective*. London: Jurnal Personality and Social Psychology Bulletin, Vol. 17.

C. Internet

Zul. 29 November 2010. *Separuh Gadis di Kota Besar Tak Perawan Lagi* (Online).

(<https://www.jpnn.com/news/separuh-gadis-di-kota-besar-tak-perawan-lagi>, diakses pada 9 Februari 2019).

Suhendi, Adi. 13 Juni 2010. *62,7 Persen Remaja SMP Tidak Perawan* (Online).

(<https://megapolitan.kompas.com/read/2010/06/13/08364170/62.7.Pers>, diakses 9 Februari 2019).

Setyawan, Davit. 8 Januari 2019. *KPAI: 4.885 Kasus Pelanggaran Hak Anak, Terbanyak ABH* (Online),

(<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-4-885-kasus-pelanggaran-hak-anak-terbanyak-abh>, diakses 9 Februari 2019).

Halim, Devina. 8 Januari 2019. *Kasus Anak Berhadapan dengan Hukum Tertinggi, Didominasi Kejahatan Seksual* (Online).

(<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/08/19381211/kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-tertinggi-didominasi-kejahatan-seksual>, diakses 9 Februari 2019).